TRANSFORMASI ISLAM DARI DEMAK HINGGA MATARAM

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirosah Islamiyah

Oleh:

Usamah

NIM, F02917271

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Usamah
NIM	: F02917271
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL. 20

FA3BAFF946140594

6000

ENAM RIBU RUPIAH

USAMAH

PERSETUJUAN

Tesis berjudul "Transformasi Islam dari Demak hingga Mataram" yang ditulis oleh Usamah (NIM F02917271) ini telah disetujui pada tanggal 16 Juli 2019.

Oleh:

PEMBIMBING,

Prof. Dr. H. Ahmad Mukarrom, MA.

NIP. 195212061981031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Usamah ini telah diuji

Pada tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA (Ketua) .....
2. Dr. H. Abdul Basith Junaidy, M. Ag (Penguji I) .....
3. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M. Ag. (Penguji II) .....

Surabaya, 7 Agustus 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Usamah
NIM : F02917271
Fakultas/Jurusan : Dirosah Islamiyah Pascasarjana
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Transformasi Islam dari Demak hingga Mataram

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(USAMAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Transformasi Islam Dari Demak Hingga Mataram ini berusaha mengungkap masalah yang berkaitan dengan perubahan corak ajaran Islam yang terjadi di Jawa, yaitu pada masa kerajaan Demak dan setelah hancur digantikan oleh kerajaan Pajang dan kerajaan Mataram.

Dalam tulisan tesis ini menjawab empat rumusan masalah, yaitu: 1. Bagaimana Islam pada masa kekuasaan Kerajaan Demak. 2. Bagaimana Islam pada masa kekuasaan Kerajaan Pajang dan Kerajaan Mataram. 3. Mengapa Islam di Jawa bisa bertransformasi ke Islam singkritis pada masa Kerajaan Demak hingga Mataram. 4. Bagaimana proses terjadinya transformasi Islam pada masa Kerajaan Demak hingga Mataram. Untuk menjawab rumusan masalah diatas, kami menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan antropologi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, *pertama,* Islam pada masa kerjaan Demak memiliki ciri ajaran yang notabenenya berdasarkan pada dasar-dasar agama Islam, atau bisa disebut Islam putihan. *Kedua,* Islam masa kerajaan Pajang dan Mataram memiliki ciri Islam singkretik, yang sudah bercampur dengan budaya lokal dan tradisi-tradisi agama sebelum Islam. *Ketiga,* peruban yang terjadi pada ajaran Islam yang awalnya putihan menjadi abangan atau singkretik karena faktor kepentingan Islamisasi Jawa dan juga faktor politik. *Keempat,* proses terjadinya transformasi Islam berawal dari hancurnya kerajaan Demak yang memiliki dasar Islam putihan dan digantikan oleh kerajaan Pajang dan Mataram yang memiliki pandangan Islam abangan yang singkretik, sehingga terjadi transformasi Islam di Jawa karena perpindahan kekuasaan serta di ikuti pula dengan berubahnya corak pandangan ajaran Islam di Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The research entitled the transformation of Islam from Demak to Mataram seeks to uncover the problems associated with changed in the style of Islamic teachings that accurred in Java, nomely during the Demak kingdom and after the succession were replaced by the Pajang and Mataram kingdoms.

In this thesis answer four problems formulation those are: 1. How was Islam during the reign of the Demak kingdom. 2. How was Islam during the reign of the Pajang kingdom and Mataram kingdom. 3. Why did Islam in Java transformation into a sympathetic Islam during the Demak kingdom to Mataram. 4. What is the process of the transformation of Islam from the time of the Demak kingdom to Mataram. to answer the problem formulation above, we use historical research methods with an anthropological approach.

Based on the results of the study, it can be concluded that, firstly, Islam during Demak's tenare had the characteristics of teachings. Which incidentally were based on the basics of Islamic religion or could be called the Islam of the white house. Secondly, the Islam of Pajang and Mataram kingdoms had characteristics of syncretic Islam which had been mixed with culture local and religious traditions before Islam. third, the transformation that occurs in the teachings of Islam which was origionally putihan became abangan of syncretic because of the importance of the Islamization of Java and also political factors. Fourth, the process of Islam transformation began with the destruction of the Demak kingdom which has a white Islamic foundation and was replaced by Pajang and Mataram which have on Islamic view of abangan that is syncretic. so that the transfer of power and also accompanied by changing the out look of the teaching of Islam in Java.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

TRANSLITERASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan penelitian 11
E. Kegunaan Penelitian 12
F. Kerangka teori 13
G. Penelitian terdahulu 17
H. Metode penelitian 19
I. Sistematika pembahasan 22

BAB II ISLAM PADA MASA KERAJAAN DEMAK

A. Sejarah Kerajaan Demak 24
B. Peran Walisongo dan Kerajaan Demak dalam Menyebarkan Islam 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III ISLAM PADA MASA KERAJAAN PAJANG DAN MATARAM

A. Sejarah Singkat Kerajaan Pajang.....36
B. Sejarah Singkat Kerajaan Mataram.....41
C. Islam di pedalaman masa pemerintahan Pajang dan Mataram.....46

BAB IV PROSES TRANSFORMASI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA TRANSFORMASI ISLAM DI JAWA

A. Transformasi Islam.....52
B. Proses Terjadinya Transformasi 54
C. Faktor Penyebab Transformasi Islam.....64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....77
B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas agama Islam. Bahkan Indonesia merupakan negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia. Islam di Indonesia mempunyai catatan sejarah sangat panjang. Banyak ahli sejarah yang mencoba menggambarkan sejarah berkembangnya Islam di Indonesia. Khususnya sejarah Islam masa awal perkembangannya.

Beberapa sejarawan barat sangat tertarik terhadap sejarah Islam di Indonesia khususnya di Jawa. sebut saja Clifford Geertz, Mark R. Woodward, Andrew Beatty[1], H. J. De Graaf, dll. Para ahli sejarah tersebut telah menulis beberapa catatan terkait sejarah Islam di Jawa dari berbagai perspektif. Seperti sejarah, sosial politik, sosial budaya, dsb.

Selain nama-nama diatas yang memang melakukan penelitian terhadap Islam di Jawa karena ketertarikannya terhadap Islam di Jawa, ada juga tokoh-tokoh yang memiliki catatan mengenai sejarah Islam di Jawa yang memang pada saat itu datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Nusantara. Tokoh-tokoh itu

[1] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya, Marcopolo,[2] Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah,[3] Dego Lopez de Sequeira, Sir Richard Wainsted.[4]

Dari sekian banyak tokoh sejarah yang meneliti tentang sejarah Islam di Indonesia, Beberapa dari mereka mempunya pandangan yang berbeda mengenai awal masuknya Islam di Indonesia. Ada yang mengatakan Islam masuk ke Nusantara langsung dari arab, yaitu pada abad ke 7 atau awal perkembangan Islam pada masa nabi muhammad, ada juga yang mengatakan Islam masuk ke Nusantara melalui India.

Terlepas dari perbedaan pendapat tantang awal masuk Islam di Nusantara, telah disepakati bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jalur laut yang pada saat itu tempat pertemuan utama para pedagang dari berbagai daerah. Jalur laut merupakan jalur tranportasi utama masyarakat dahulu dalam melakukan komunikasi dalam bentuk perdagangan.

Di Jawa sendiri, Islam masuk ke Jawa juga melalui jalur laut yang tepatnya diwilayah pesisir utara pulau Jawa, pendapat Ini dibuktikan oleh adanya sebuah makam didaerah Gresik daerah Leran yaitu makam Fatimah binti Maimun (475 H/1082 M)[5]. Fatimah binti Maimun diyakini bukan berasal dari Jawa asli melainkan keturunan dari suku bangsa dari Timur tengah, serta ada juga makam Maulana Malik Ibrahim yang tidak

[2] Hoesain Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 119.
[3] Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 232.
[4] Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 122.
[5] R. Suekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (Yogyakarta: Kanisius: 1994), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh zamannya dengan Fatimah binti Maimun yaitu (822 H/1419 M).[6] Di Trowulan, bekas ibu kota kerajaan Majapahit, ditemukan inskripsi pada sejumlah makam di daerah Tralaya (situs pemakaman kerajaan) yang berangka tahun Saka dari Abad XIII-XVI M.[7] Melihat bukti-bukti diatas, bisa disimpulkan bahwa Islam masuk ke Nusantara jauh sebelum kerajaan pertama Islam berdiri di Jawa yaitu kerajaan Demak.

Meskipun Islam masuk ke Nusantara jauh sebelum berdirinya kerajaan Demak, Islam tidak bisa berkembang dan susah diterima oleh penduduk pribumi dikarenakan penyebaran pada waktu itu belum terorganisir dan masih penyebaran lokal. Dakwah secara intensif dan terorganisasi baru dilakukan setelah datangnya Raden Rahmat (Sunan Ampel) di Jawa, keponakan istri Raja Brawijaya V (Raja Majapahit Abad XV M) yang berasal dari Campa, kemudian diangkat menjadi pejabat resmi Negara Majapahit memegang pos bea-cukai di daerah Ampel, sebuah pusat bandar dagang Majaphit yang paling utama di Surabaya. Disitu, dia bekerja sekaligus mendirikan pesantren dan mulai mengadakan pendidikan Islam serta gerakan dakwah. Di tempat dakwahnya itu dia dikenal dengan sebutan Sunan Ampel (Ngampel).[8]

Sunan Ampel mengordinasi putra dan murid-muridnya untuk secara intensif menyebarkan Islam kepada masyarakat. Gerakan yang

---

[6] M. Syatibi al-Haqiri, *Inskripsi Keagamaan Nusantara* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag RI, 2011), 134-135.
[7] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, cet. 6, 1998), 5.
[8] Muhammad Irfan Riyadi, *Tranformasi Sufisme Islam Dari Demak ke Mataram* (Yogyakarta: UINSUKA : 2015), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan Sunan Ampel dan murid-muridnya ini terorganisasi dan disebut sebagai Wali Songo. Beberapa putra dan murid Sunan Ampel ini adalah Raden Paku (Sunan Giri) di Gresik, Raden Qosim (Sunan Drajat) di Lamongan, Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) di Tuban, dan Raden Jin Bun (Raden Patah) di Glagah Wangi. Yang terakhir ini adalah putera Brawijaya V dari puteri China Islam. Karena potensinya itu, ia didorong untuk memproklamirkan diri menjadi raja Islam pertama di Demak. Menurut Babad Tanah Jawi, ia bergelar Senapati Jinbun Ningrat Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama, sedangkan menurut Serat Panitiradya bergelar Sultan Syah Alam Akbar.[9]

Ada yang berpendapat bahwa penyebaran Islam di Jawa yang dilakukan secara damai disebabkan oleh salah satunya adalah akulturasi antara tasawuf Islam dengan ajaran mistik Jawa.[10]

Dari beberapa tokoh Walisongo, ada beberapa anggota wali yang mempunyai pengetahuan mendalam mengenai pemikiran sufisme pada masa itu. Salah satunya ialah Sunan Bonang. Beliau dikenal sebagai tokoh intelektual paling penting di antara para wali di Kasultanan Demak, pasca wafatnya Sunan Ampel. Beliau dikenal sebagai wali penjaga gerbang pintu syariat. Pemikirannya yang brillian tentang sufisme pada abad XVI dituangkan dalam sebuah naskah *Suluk Syeh Bari*, naskah ini mengajarkan ide besar tentang tasawuf syar‘i di era Kasultanan Demak. Corak tasawuf yang diajarkan mencerminkan konsep syariat yang ketat. Dikatakan

[9] Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Jakarta: Laksana, 2014), 306.
[10] Ridin Sofwan, *Islamisasi Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, karena di dalamnya terangkum ajaran tasawuf Imam al-Ghazali yang disebut sebagai perpaduan antara ilmu Ushuluddin dan Tasawuf, isinya membahas ajaran akidah Ahlussunnah Wal Jama‟ah dan ajaran sesat.[11]

Sunan Bonang dikenal tegas dalam menegakkan ajaran tasawuf Islam, pemikiran Sunan Bonang ini menjadi sebuah corak pemikiran Islam Kerajaan Islam Demak. Sultan dan para wali mendukung konsep itu dan dengan tegas menolak ajaran waḥdat al-wujûd dan menghukum para penganutnya. Sebagaimana kasus putusan hukuman mati terhadap Syeh Siti Jenar dan muridnya Ki Ageng Pengging,[12] dan hukuman bakar terhadap Sunan Panggung.[13] Cerita mengenai Syeh Siti Jenar ini masih banyak perdebatan, apakah benar ajaran Syeh Siti Jenar ini menyimpang dari Islam sehingga Syeh Siti Jenar dihukum mati oleh anggota walisongo, ataukan cerita tentang Syeh Siti Jenar ini dikaburkan sehingga seakan-akan Syeh Siti Jenar adalah orang yang sesat dan pandas dihukum mati. Sampai sekarang banyak pendapat yang mengatakan bahwa cerita tentang Syeh Siti Jenar itu tidak benar karena sumbernya masih janggal.

Sunan Bonang memiliki murid yaitu Sunan Kalijaga atau Raden Said, putera Bupati Tuban. Sunan Kalijaga, berkat ajaran dan didikan Sunan Bonang diangkat menjadi wali yang paling penting di Jawa Tengah, bertempat di daerah Kadilangu. Sebagaimana gurunya, dia seorang dai

---

[11] Muhammad Irfan, *Tranformasi Sufisme*, 4.
[12] Abdul Munir Mulkhan, *Syeh Siti Jenar: Pergumulan Islam Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), 345.
[13] S. Soebardi, *Serat Cabolek: Kuasa, Agama dan Pembebasan* (Bandung: Nuansa, 2004), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif dan mobile sehingga wilayah dakwahnya luas dengan murid yang banyak, di antara muridnya yang terkenal adalah Sunan Bayat (berdakwah di Tembayat) Klaten.[14] Selain itu ada juga Jaka Tingkir atau juga dikenal sebagai Sultan Hadiwijaya yang menjadi raja Kerajaan Pajang juga Ki Ageng Pemanahan dan Sutawijaya (ayah-anak) yang mendirikan Dinasti Mataram, 1587 M.[15]

Kerajaan Demak adalah poros ajaran Islam pada masa jayanya, namun pasca kematian Sultan Trenggono, Sultan ketiga kerajaan Demak, Demak mengalami pergolakan perebutan tahta dari para penerusnya, yaitu Arya Penangsang dan Sunan Prawata yang juga menjadi akhir tragis dari sejarah kerajaan ini. Setelah Demak runtuh, Kesultanan Pajang menggantikan posisi Demak dengan Sultan Hadiwijaya sebagai rajanya. Dengan bergantinya posisi kerajaan Islam dari Demak ke Pajang, berganti pula corak ajaran Islam dengan model yang sesuai dengan corak Islam yang dianut oleh kerajaan Pajang. Namun kerajaan Pajang tidak berumur panjang yang akhirnya di ganti oleh Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh anak angkat Hadiwijaya yaitu Sutawijaya atau Panembahan Senopati.

Kerajaan Mataram merupakan kerajaan terakhir penguasa Jawa. dengan bergantinya tahta kekuasaan Jawa, berganti juga corak Islam yang dianut oleh masyarakat Jawa. Pada awal berdirinya kerajaan Mataram,

---

[14] Soenaryo Danusaputro, *Kisah Sunan Bayat: Ki Ageng Pandanaran* (Jakarta: Yayasan Aqaba, 2000), 13-24.
[15] H.J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati 3* (Jakarta: Grafitipers, 1987), 16 dan 26-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pertentangan dari adipati-adipati bekas kekuasaan Demak dan Pajang karena dinilai pemindahan kerajaan Pajang ke Mataram tidak sah dikarenakan dilakukan dengan cara yang tidak sepatutnya sebagai seorang anak angkat dan juga mereka menilai terputusnya silsilah dari kerajaan Demak.

Setelah Panembahan Senopai meninggal, diteruskan anaknya yaitu Pangeran Jolang dengan program menyempurnakan ekspansi ayahnya dan menyempurnakan pembangunan Kota Gede. Penggantinya adalah cucu Senopati, yaitu Raden Mas Rangsang atau dikenal dengan gelar Sultan Agung Senapati Ing Alogo.

Sultan Agung merupakan raja yang paling besar sekaligus paling berjasa bagi kemajuan Mataram. Dia berhasil menaklukkan seluruh tanah Jawa, dan memiliki pengaruh hingga Sumatra dan Kalimantan. Dia berambisi menaklukkan Kompeni dengan melakukan dua kali serangan ke Batavia. Di samping itu, dia merupakan tokoh yang berkepribadian baik, taat beragama, dan ahli dalam bidang sastra, khususnya sastra agama yang disebut dengan suluk. Sastra suluk adalah jenis karya sastra Jawa yang bernafaskan Islam dan berisi ajaran tasawuf.[16] Secara etimologis, kata suluk berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku, sehingga husnul-suluk berarti kelakuan yang baik. Kata suluk adalah bentuk masdar yang diturunkan dari bentuk verbal "salaka yasluku" yang

[16] Zoetmulder, *Manunggaling Kawulo Gusti: Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu "Memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan".[17]

Pada masa Sultan Agung, terjadi perubahan dalam kebijakan penegakan agama Islam. Tidak seperti awal pengembangan Islam, Sultan Agung mempunyai konsep tiga agama dalam satu wadah. Yang dimaksud tiga agama disini adalah percampuran dari agama Islam, Hindu, dan Budha atau yang biasa disebut sebagai Singkritisme. Kebijakan Sultan Agung ini sangat berbeda dengan para pendahulunya dari kalangan penyebar Islam dahulu. Sampai tahap ini, diketahui bahwa ajaran Islam di Jawa telah mengalami perubahan corak secara signifikan menuju singkritisme Islam-Jawa. Banyak tradisi-tradisi sebelum Islam dihidupkan kembali oleh Sultan Agung, seperti dibangunnya makam Imogiri di atas gunung dengan anggapan mereka yang makamnya ditempat itu adalah para keturunan Dewa,[18] memiliki paham keyakinan adanya kekuatan supranatural yang menjadi pelindung kerajaan Mataram lengkap dengan upacara penghormatannya, misalnya upacara Larung Saji ke Laut Selatan untuk mendapatkan perlindungan dari Nyai Roro Kidul (penguasa Laut Selatan), upacara persembahan (sesaji) kepada penguasa gaib di puncak gunung Merapi dan puncak Gunung Lawu.

Perubahan corak pemikiran agama Islam di Jawa, menurut M. C. Ricklef dalam Islamising Java: The Long Shadow of Sultan Agung, terjadi

[17] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam,* Cet.1, jilid IV (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993), 292.
[18] Laporan Penelitian: Kekunaan Di Bayat Klaten (Yogyakarta: Fakultas Sastra Budaya UGM, 1974), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sangat signifikan pada zaman kekuasaan Sultan Agung (1613-1645 M), didukung fakta bahwa Sultan Agung sebagai seorang penguasa Islam yang saleh telah melakukan modifikasi terhadap ajaran Islam dengan mengadopsi unsur-unsur mistik Jawa.

Pada zamannya, dapat dikonfirmasi: 1) lahirnya dikotomi santri dan abangan, 2) Keraton Jawa menjadi *leading agent* (agen penggerak) Islamisasi, 3) reputasi Sultan Agung sebagai reconsiliator dalam kultur kerajaan dan ajaran mistik Islam dapat dirunut secara historis.[19] Pranata mengatakan bahwa Sultan Agung telah melakukan reformasi besar terhadap tata hukum Negara Mataram dengan buku undang-undang Surya Alam dan mempersatukan ideologi negara dengan ajaran mistisisme dalam Serat Sastra Gending.[20]

Atas paparan diatas, penulis mencoba mengungkap dan mendeskripsikan tentang transformasi Islam pada masa Kerajaan Demak hingga Kerajaan Mataram, yang awalnya Islam dimasa kerajaan Demak merupakan Islam pesisir "putihan" yang tidak banyak bercampur dengan budaya lokal, bisa bertransformasi kepada Islam singkritis yang sudah bercampur dengan budaya lokal ketika pusat kerajaan di Jawa berpindah ke Pajang hingga sampai Mataram. Selain itu, penulis juga akan memaparkan apa saja yang memyebabkan Islam bisa berubah. Oleh karena itu akhirnya penulis mempunyai sebuah permasalahan yang akhirnya

[19] M.C. Ricklefs, *Islamising Java: The Long Shadow of Sultan Agung.* journal L" Horizon nousantarien, vol 1, Archipel 56 (Paris: Cetre National, 1998), 470.
[20] Pranata, *Sultan Agung Hanyakrakusuma: Raja Terbesar Kerajaan Mataram abad ke-17* (Jakarta: Yudagama, 1977), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis tuangkan dalam satu judul “Transformasi Islam Dari Kerajaan Demak Hingga Kerajaan Mataram”.

B. Identifikasi dan batasan masalah

Dari uraian diatas, ada beberapa hal yang perlu dikaji lebih mendalam. Diantaranya berkaitan bagaimana Islam disebarkan pada masa awal penyebarannya. Serta seperti apa corak Islam awal penyebarannya di Jawa. Adakah pengaruh dari corak pemikiran Islam dunia pada saat itu, dan seperti apa pengaruhnya terhadap pengembangan Islam di Jawa. selain itu adakah indikasi politik dalam perubahan Islam di Jawa mengingat perubahan corak Islam terjadi ketika tahta kekuasaan Jawa berganti dari pesisir bagian kepedalaman Jawa.

Agar penulisan ini lebih fokus terhadap masalah-masalah yang akan diteliti, maka diperlukan identifikasi dan batasan masalah. Batasan ini dimaksudkan agar pembahasan yang akan diteliti tidak meluas dan lebih fokus kepada subtansi pembahasan peneliti, baik dalam setiap prosesnya maupun dalam pemaparan pembahasannya.

Dimulai dari awal corak penyebaran Islam di Jawa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam terdahulu, yang awalnya Islam di Jawa adalah Islam putihan dan akhirnya berganti menjadi Islam singkritis, maka dari itu dalam tulisan ini penulis hendak berusaha untuk mengungkap seperti apa proses berubahnya Islam di Jawa yang awalnya Islam putihan menjadi Islam Jawa yang singkritis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah dari masa kerajaan Demak hingga masa kerajaan kerajaan Mataram. Awal pemerintahan demak penulis pilih dikarenakan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa. Sedangkan kerajaan Mataram sebagai batasan akhir pembahasan dikarenakan pada masa kerajaan Mataram ini dimana corak Islam banyak perubahan.

C. Rumusan masalah

Penelitian ini akan berusaha untuk menjawab beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana Islam pada masa kekuasaan Kerajaan Demak?
2. Bagaimana Islam pada masa kekuasaan Kerajaan Pajang dan Kerajaan Mataram?
3. Mengapa Islam di Jawa bisa bertransformasi ke Islam singkritis pada masa Kerajaan Demak hingga Mataram?
4. Bagaimana proses terjadinya transformasi Islam pada masa Kerajaan Demak hingga Mataram?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Islam masa kerajaan Demak.
2. Untuk mengetahui Islam masa kerajaan Pajang dan Mataram.
3. Untuk mengetahui penyebab Islam di Jawa bisa bertransformasi keislam singkritis pada masa Kerajaan Demak hingga Mataram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Untuk mengetahui proses terjadinya transformasi Islam pada masa Kerajaan Demak hingga Mataram.

E. Kegunaan penelitian

Teoritis : Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi akademisi ataupun masyarakat luas untuk mengetahui kejadian-kejadian lampau khususnya kajian mengenai Islam pada masa dahulu. Penelitian ini diharapkan bisa mengungkap kejadian sejarah Islam di Jawa pada masa lalu agar bisa melengkapi beberapa pengetahuan masyarakat dan akademisi tentang sejarah Islam di Jawa pada masa lalu. Selain itu penelitian ini semoga menjadi sebuah gambaran seperti apa penyebaran Islam pada masa kerajaan Demak, kerajaan Pajang, hingga Kerajaan Mataram, baik dari segi perkembangan Islam dan perubahan corak agama Islam itu sendiri.

Praktis : penulis berharap penelitian ini bisa berguna bagi khazanah keilmuan yang mengenai kajian tentang sejarah Islam Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar pertimbangan untuk pengembangan keilmuan sejarah Islam Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka teori

Kerangka teoritik merupakan penjelasan teoritis sebagai basis atau komparasi dalam melakukan penelitian. Pembahasan ditekankan pada penjabaran disiplin keilmuan tertentu sesuai dengan bidang penelitian yang akan dilakukan, dan sedapat mungkin mencakup seluruh perkembangan teori keilmuan tersebut sampai perkembangan terbaru yang diungkap secara akumulatif dan didekati secara analitis.[21] Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Antropologi untuk mengungkapkan hal-hal yang ingin penulis kaji.

Antropologi yaitu ilmu yang mempelajari makhluk anthropos atau manusia, merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu komplek masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia.[22] Pendekatan antropologi merupakan salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.[23]

Sedangkan teori yang penulis gunakan disini adalah teori akulturasi. J. Powel mengungkapkan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah

[21] Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2016), 2.
[22] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987) , 1.
[23] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mapan untuk menuju suatu keseimbangan.[24] Koentjaraningrat juga mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya.[25]

Akulturasi sendiri telah lama menjadi kajian dalam antropologi. Penelitian-penelitian yang memperhatikan masalah akulturasi dimulai sejak tahun 1910, dan bertambah banyak sekitar tahun 1920. Dewan ilmiah Social Science Council di Amerika yaitu R. Redfield, R.linton, dan M. J. Herskovits, pada tahun 1935 menulis karangan tentang akulturasi dengan judul A Memorandum for the Study of Acculturation. Karangan ini meringkas dan merumuskan semua masalah yang berkaitan dengan kajian akulturasi. Sehingga setelah perang dunia II, perhatian terhadap akulturasi tambah lebih besar lagi dan metode-metode untuk penelitian masalah akulturasi menjadi lebih tajam. Bibliografi dengan catatan dari semua pengarang mengenai akulturasi disusun oleh F. Keesing yaitu: *Culture Change: An Analysis and Bibliography of Anthropological Sources to 1952*, dapat memberikan gambaran yang telah dikerjakan oleh sarjana antropologi mengenai masalah akulturasi sampai tahun 1952.[26]

---

[24] J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 115.
[25] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi, Jilid II*, (Jakarta: UI Pres, 1990), 91.
[26] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Gramedia, 1990), 249-251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu konsepsi mengenai beragam sosial budaya dalam menganalisis suatu proses akulturasi antara lain, dikembangkan oleh ahli antropolog Amerika J.H. Steward dalam beberapa karangan, yang semua dijadikan satu dalam bungai rampai mengenai teori perubahan kebudayaan, berjudul *Teory of Culture Change* (1955), dan buku mengenai orang Puerto Rico yang ditulisnya bersama beberapa ahli antropologi lain, berjudul *The People of Puerto Rico* (1956).[27]

Dalam buku mengenai Puerto Rico, Steward mengembangkan pendekatan eco-culture (dari istilah ecology, yaitu ilmu yang mempelajari pengaruh timbal-balik dari lingkungan alam terhadap kehidupan dan tingkah laku makhluk-makhluk di suatu lokasi tertentu di muka bumi). Sebagai analogi dari ekologi, maka istilah eco-cultural atau eko-budaya dapat diartikan sebagai pengaruh timbal-balik dari lingkungan alam yang telah diubah oleh kebudayaan manusia terhadap kehidupan dan tingkah laku manusia di suatu lokasi tertentu. Dalam buku tentang penduduk Puerto Rico tersebut, Steward menguraikan dengan mendalam bagaimana para petani tembakau mengubah berbagai pranata sosial dan adat istiadat mereka dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi, berbeda dengan cara yang digunakan para petani di perkebunan-perkebunan kopi dan gula di daerah pegunungan.[28]

[27] Koentjaraningrat, *teori Antropologi, Jilid II*, 98.
[28] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ralph Linton dikutip dari Koentjaraningrat, mengemukakan dalam bukunya *the Studi of Man*. Bahwasanya perbedaan antara inti dari suatu kebudayaan (covert culture), dan bagian perwujudan lahir (overt culture). inti kebudayaan adalah sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat dan beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sebaliknya, bagian lahir dari suatu kebudayaan adalah misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tata cara, dan gaya hidup. Bagian covert culture merupakan suatu bagian yang sulit diganti oleh unsur-unsur kebudayaan asing.[29]

Dari pemaparan diatas, diperoleh gambaran yang jelas bagaimana suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu terpengaruh oleh unsur unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat-laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaanya sendiri.[30]

Dalam meneliti suatu proses akulturasi, seorang peneliti sebaiknya memperhatikan beberapa persoalan berikut: (1) Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi berjalan; (2) Individu individu dari kebudayaan asing yang membawa kebudayaan asing; (3) saluran-saluran

[29] Ibid,. 97.
[30] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi.* 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima; (4) bagian-bagian dari masyarakat yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi; (5) reaksi para individu yang tekena unsur-unsur budaya asing.[31]

Selain itu dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teori Atmodarminto tentang Islam putihan dan Islam abangan yang terjadi pada pemahaman-pemahaman Islam di Jawa. Islam putihan disini biasa digunakan untuk menyebut ajaran Islam yang menggunakan dasar dari alquran dan hadis, meskipun terdapat akulturasi dari budaya lokal. Abangan disini biasa digunakan untuk menyebut ajaran Islam yang telah tercampur dengan ajaran dan tradisi lokal serta tradisi-tradisi dari agama sebelum agama Islam.

G. Penelitian terdahulu

Sebelum penulis meneliti tentang tranformasi Islam di jawa ini, penulis telah membaca beberapa penelitian terdahulu yang sedikit berhubungan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Berikut beberapa tulisan hasil dari penelitian terdahulu yang sudah penulis temukan:

a. Legislasi Hukum Islam di Kerajaan Demak, yang ditulis oleh Naili Arafah. Tulisan ini berhubungan dengan ajaran Islam pada masa kerajaan Demak,

[31] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi.* 251-252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana pada masa kerajaan Demak, hukum Islam benar-benar diterapkan sebagai undang-undang dalam konstitusi kerajaan Demak.

b. Tranformasi Sufisme Islam dari Demak ke Mataram, yang ditulis oleh Muhammad Irfan Riyadi. Desertasi ini lebih memfokuskan terhadap ajaran sufi yang berkembang dan perubahannya dari masa kerajaan Demak ke Mataram. Penelitian ini sidikit mirip dengan apa yang ini penulis teliti, akan tetapi memiliki perbedaan dalam penekanan studi kasusnya, yang mana dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Rriyadi lebih memfokuskan kepada masalah sufisme Islam atau Tasawuf dan penulis lebih kepada ajaran Islam secara keseluruhan, dari segi tatanan hukum serta ajaran yang berkembang dari istilah Islam putihan hingga timbulnya Islam abangan.

c. Islamisasi di Demak Abad XV M: Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara dalam Dakwah Islam di Demak, yang ditulis oleh Umma Farida.

   Tulisan ini memfokuskan terhadap peran dan strategi yang digunakan oleh para ulama dan umara pada zaman demak.

d. Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan. Ditulis oleh Mark R Woodward. Dalam buku dini jabarkan panjang lebar tentang apa itu Islam Jawa dan hubungannya dengan kesalehan normati. Tulisan Mark Woodward ini berfokus kepada identidas masyarakat pada masa Mataram setelah proses transformasi Islam di Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode penelitian

Tulisan ini merupakan sebuah tulisan sejarah, karena tulisan ini meliputi kajian sejarah, penulis dituntut untuk menggunakan metode penelitian sejarah. Sebagaimana dilakukan oleh Kuntowijoyo, setelah menentukan topik ada empat tahapan dalam penelitian sejarah,[32] yaitu: pengumpulan sumber (heuristik); kritik sumber (verifikasi); analisis dan sintesis (interpretasi); dan yang terakhir adalah penulisan sejarah (historiografi). Sebagai prosedur untuk menghasilkan tulisan sejarah yang objektif, peneliti akan berpegang teguh dengan langkah-langkah yang telah dipaparkan diatas. Untuk lebih jelas, tahapan-tahapan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik, yaitu berasal dari kata Yunani heurishein, artinya memperoleh. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang digunakan dalam karya-karya terdahulu itu.[33]

2. Kritik

Setelah pengumpulan sumber selesai, maka pekerjaan dalam penelitian sejarah berikutnya adalah menyeleksi, menilai, dan menguji sumber-sumber

[32] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69.
[33] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos, 1999), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah terkumpul. Tugas utama dalam tahap ini adalah peneliti meyakinkan bahwa sumber-sumber yang telah terkumpul dapat dipertanggungjawabkan kredibilitas dan autentisitasnya. Kritik terhadap ke-autentik-an atau tidaknya sumber disebut dengan kritik ekstern, sedangakan untuk menentukan tingkat kredibilitas sumber disebut kritik intern.[34]

Verifikasi atau kritik sumber untuk sumber-sumber literatur berupa buku, arsip atau dokumen-dokumen, media baru, observasi atau pengamatan langsung dan wawancara sebagaimana di atas dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Untuk kritik ekstern di sini dimaksudkan untuk menguji keabsahan tentang keasliannya (otentisitas) sumber dari segi-segi fisiknya. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan melihat material, temporal maupun keberadaan sumber-sumber yang ditemukan.

Adapun kritik intern dilakukan untuk menguji tentang keshohihannya (kredibilitas) terhadap sumber-sumber yang penulis peroleh berupa buku-buku literatur yang relevan, dokumen serta arsip, observasi dan wawancara. Untuk langkah ini kita dapat dilakukan dengan membandingkan antar informasi, data dari berbagai sumber yang diperoleh untuk saling dikomunikasikan dan saling dicocokkan. Bisa dari angka tahun, nama, tempat, dan lain sebagainya. Bahkan bisa pula data yang diperoleh dikomunikasikan dengan karya-karya yang obyek kajiannya sezaman yang telah diuji.

3. Interpretasi

[34] Louis Gottschalk. Mengerti Sejarah. Terj. Nugroho Notosusanto. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), 80-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah yang harus ditempuh sebagai konsekuensi logis setelah kritik sumber adalah interpretasi. Interpretasi terhadap data-data dari hasil verifikasi sumber lebih lanjut memberikan penafsiran untuk lebih terarah. Dalam hal ini perlu adanya seperangkat alat analisis dari ilmu bantu sosial lain23, yakni Sosiologi dan Antropologi. Kedua ilmu ini dirasa penting untuk dapat menjelaskan kejadian-kejadian sejarah yang terjadi mengingat masjid sebagai hasil budaya adalah hasil dari sekelompok masyarakat. Erat kaitanya dengan penelitian ini yang melihat masjid sebagai peninggalan arkeologis dan masyarakat sebagai pemilik kebudayaan sebagai suatu kesatuan sosial.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah fase terakhir dalam metode penelitian yang merupakan pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penyusunan historiografi ini selalu memperhatikan aspek kronologis, dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi sebuah fakta rangkaian sejarah yang utuh. Sehubungan dengan penelitian ini maka penyampaiannya secara garis besar terdiri atas tiga bagian yaitu : pendahuluan, hasil penelitian, dan simpulan. Yang terdiri dari lima bab yang jelasnya dalam penjabarannya dalam bab satu dengan yang lainnya saling berhubungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika penulisan

Agar tulisan ini dapat dengan mudah dipahami, laporan penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab. Dalam satu bab terdiri dari beberapa subbab-subbab yang lebih rinci yang akan memberikan gambaran yang mendukung dari setiap bab. Lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan, yang berisi subbab Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Metodo Penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua akan berisi tentang gambaran bagaimana Islam pada masa kerajaan Demak berkuasa hingga kondisi Islam pasca keruntuhan kerajaan Demak.

Bab ketiga akan dipaparkan mengenai Islam pada saat kekuasaan kerajaan Islam masuk ke pedalaman, yaitu pada masa Kerajaan Pajang dan masa Kerajaan Mataram.

Bab keempat akan dipaparkan terkait transformasi Islam dan hal-hal yang menyebabkan transformasi ajaran Islam ke sinkretis. Serta proses transformasi ajaran Islam ke ajaran sinkretis.

Bab kelima Penutup, yang terdiri dari subbab Kesimpulan dan subbab Saran. Serta di akhir laporan penelitian terdapat Daftar Pustaka yang memuat sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam proses penulisan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan apabila dalam proses penelitian ditemukan dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini akan dilampirkan secara khusus di bagian akhir dari laporan penelitian nanti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ISLAM MASA KERAJAAN DEMAK

A. Sejarah singkat Kerajaan Demak

Perang Pareggreg adalah awal dari kehancuran kerajaan besar di Tanah Jawa yaitu Kerajaan Majapahit. Ketika terjadi Perang Paregreg, kondisi masyarakat kacau balau. Pemerintah kehilangan legistimasinya untuk mengontrol daerah-daerah kekuasaannya. Terjadi desersi pada beberapa prajurit Majapahit dan mereka bergabung dengan para perampok untuk merampok harta rakyat sehingga terjadi ketidak amanan dikalangan masyarakat.[1]

Disaat situasi krisis yang diakibatkan Perang Paregreg, agama Islam mengalami perkembangan pesat. Sebenarnya agama Islam sudah ada dan berada di Jawa jauh sebelum kejadian itu, akan tetapi perkembangan Islam di Jawa tidak mengalami perkembangan yang pesat sampai tokoh-tokoh wali datang ke Jawa dan menyebarkan Islam menggunakan metode penyesuaian dengan adat Jawa.

Tokoh-tokoh yang mengembangkan Islam di Jawa oleh masyarakat disebut Walisongo. Berkat Walisongo, Islam mulai diterima oleh kalangan masyarakat Jawa termasuk kalangan lapisan atas. Di beritakan oleh

[1] Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: 2004, Pustaka Pelajar), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa sumber, kebanyakan adipati diwilayah pantai utara sudah memeluk agama Islam. Salah satunya adalah Demak.

Demak merupakan wilayah kekuasaan Majapahit yang dipimpin oleh Raden Patah. Raden Patah adalah anak dari raja Majapahit yaitu Brawijaya V.[2] Raden Patah diperintah oleh Sunan Ampel untuk membuka hutan Bintan atau yang disebut Glagah Arum untuk dijadikan tempat pemukiman disertai ramalan bahwa tempat itu kelak akan menajdi pusat kerajaan yang besar.[3] Ditangan Raden Patah Demak menjadi kawasan yang ramai dan padat. Kemajuan yang dilakukan oleh Raden Patah membuat Demak menjelma menjadi salah satu kota pelabuhan yang sangat ramai dan maju.

Setelah Prabu Brawijaya V diserang oleh Girindrawardana dan kemudian jatuh pada tahun 1478, Demak Bintoro melepaskan diri dari Majapahit. Bahkan pada saat Prabu Brawijaya VI diserang oleh Udoro yang kemudian bergelar Prabu Brawijaya VII, atas restu dan dorongan Walisongo pada tahun 1512 para adipati Islam sepakat untuk menobatkan Raden Patah menjadi Sultan Demak Bintoro. Setelah itu, pada tahun 1518 Majapahit diserbu oleh pasukan Demak yang dipimpin oleh Sunan Kudus. Dalam serangan itu Prabu Brawijaya VII gugur, dan dengan demikian kekuasaan Demak diakui oleh hampir seluruh rakyat Jawa.[4]Peristiwa

---

[2] H. J. De Graaf dan TH.G. TH. Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: Grafiti, 2003), 35.
[3] Olthof, *Serat Babad Tanah Djawi Wiwit saking Nabi Adamdoemoegi ing Taoen 1647* ((Leiden: Gravenhage, 1941), 23-24.
[4] Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah yang menjadi titik awal berdirinya kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa yang bernama kerajaan Demak Bintoro.

Kerajaan Demak merupakan penerus dari kerajaan Majapahit meskipun ada perbedaan dari segi agama yang dianut. Kerajaan Majapahit yang memiliki kepercayaan agama Hindu-Budha, sedangkan kerajaan Demak memiliki kepercayaan agama Islam. Dikatakan penerus kerajaan Majapahit karena Raden Patah merupakan anak dari raja Majapahit yaitu Raja Brawijaya V.

Menurut Hasanu Simon yang dia tulis dalam bukunya "*Misteri Syekh Siti Jenar*", dia mengutip dari pendapat Ricklefs. Dia mengatakan, asal-usul dan perkembangan Demak yang sebenarnya tidak jelas. Demak didirikan oleh orang muslim Cina bernama Cek Ko-Po. Putranya adalah seorang yang oleh orang Portugis disebut Rodim, kemungkinan besar nama yang sebenarnya adalah Badarudin atau Kamarudin, yang meninggal sekitar tahun 1504. Putra Rodim, atau mungkin adiknya, adalah orang yang menegakkan hegemoni Demak, yaitu Trenggono.[5] Disini disebutkan juga bahwa Trenggono memerintah Demak dua kali, yaitu tahun 1505-1518 dan 1521-1546.[6]

Kemunculan kerajaan Demak merupakan suatu proses Islamisasi hingga mencapai bentuk kekuasaan politik. Kerajaan Demak menjadi pusat perdagangan dan pusat penyebaran Islam pada waktu itu. Berbagai kemajuan telah dicapai oleh kerajaan Demak dalam usaha

[5] Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar*, 81.
[6] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan dan menyebarkan agama Islam di Jawa. Seperti halnya perkembangan dibidang ekonomi, politik, hingga kebudayaan. Namun, sayangnya, kerajaan Demak tidak berumur panjang, kerajaan ini hanya dipimpin oleh empat generasi dari Raden Patah, Pati Unus, Sultan Trenggono, dan Sunan Prawata. Pada masa Sunan Prawata inilah kerajaan Demak mengalami kemunduran karena Sunan Prawata tidak mengikuti jejak ayahnya dan juga terjadi kekacauan yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan dan pada tahun 1549, kerajaan demak berakhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Peran Walisongo dan Kerajaan Demak dalam mengembangkan Islam

Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa Setiap kebijakannya pasti merupakan usaha untuk mengembangkan dan menyebarkan agama Islam di Nusantara khususnya di Jawa. Berdirinya kerajaan Demak merupakan strategi Walisongo untuk mempermudah penyebaran agama Islam sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat pribumi pada saat itu. Terbukti dengan berdirinya kerajaan Demak, masyarakat Jawa lebih mudah menerima agama Islam dalam waktu yang relatif singkat.[7]

Sebelum kerajaan Demak diresmikan menjadi Kerajaan Islam pertama di Jawa, Walisongo sudah melakukan beberapa strategi dakwah dalam usaha mengislamkan masyarakat Jawa. Salah satunya adalah mendirikan sebuah Masjid diwilayah kadipaden Bintoro yang nantinya disebut sebagai Masjid Agung Demak.

Pembangunan masjid ini dipergunakan pertama kali untuk sholat berjamaah dan berzikir. Selain itu pembangunan masjid ini juga dipergunakan untuk menopang segala keperluan berdakwah dan juga sebagai pusat kekuatan kadipaten Bintara.[8] Tahun pasti pembangunan Masjid Agung Demak Bintoro ini masih simpang siur, karena dalam ceritanya, terlalu banyak disisipi dengan unsur-unsur mistis. Namun ada

---

[7] Rachmad Abdullah, *Sultan Fattah, Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa* (Solo: Al Wafi, 2015), 45.
[8] Atmodarminto, *Babad Demak: Dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman dan Kebangsaan* (Jakarta: Millenium Publisher, 2000), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengatakan Masjid Agung Bintoro didirikan pada tahun 1477 dan diberi catatan *Candrasengkala Lawang Trus Gunaning Janmi* yang menandai tahun 1399 Saka.[9]

Walisongo memanfaatkan Masjid Demak sebagai sarana dakwah Islam, salah satunya adalah pembelajaran tentang kajian-kajian Islam, seperti fiqh, tauhid, dan tasawuf. Dalam sebuah catatan yang disebut *Het Boek Van Bonang* diberitakan bahwa pada masa awal penyebaran Islam oleh Walisongo, yang dipakai dasar untuk menyusun wejangan Sunan Mbonang adalah Iihya' Ulumuddin karangan Imam Ghozali, Tahmid karangan Abu Syakur, Talkish Al Minhaj karya Nawai, Quth Al Qulub karya Abu Thalib Al Makki, dan kitab-kitab karya Abdul Qodir Jailani, dll.[10]

Melihat sumber-sumber kitab yang dipakai dalam pengajaran Islam pada masa kerajaan Demak, bisa kita perkirakan bahwa ajaran Islam yang diajarkan oleh Walisongo pada masa awal penyebarannya merupakan ajaran yang merujuk kepada ulama-ulama besar Timur tengah. Ajaran yang disampaikan oleh Sunan Bonang meliputi ajaran yang berdasarkan kepada Alquran dan hadis nabi.

Kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam, menggunakan Hukum Islam sebagai dasar Hukum Negara. kitab *Salokantara* dan *Angger Surya Alam* merupakan kitab undang-undang kerajaan Demak. Menurut Hooker, pengaruh hukum Islam di Jawa bersifat samar-samar, karena

[9] Ibid,. 59.
[10] Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum Islam dianggap hanya sebagian dari hukum, dan itupun sejauh adat pribumi telah menerimanya. Menurutnya, kebudayaan Jawa yang dipengaruhi agama Hindu terlalu kuat untuk menerima banyak unsur hukum Islam.[11] hal ini juga dikemukakan oleh de Graaf dan Pigeaud, menurutnya meskipun disebutkan bahwa hukum Islamlah (Fiqh) yang berlaku di Kerajaan Demak, namun hukum Islam tersebut tidak diikuti secara keseluruhan. Fiqh hanya terbatas pada ibadah dalam arti sempit, hukum Perkawinan dan yang berkaitan dengan itu.[12]

Kitab undang-undang Kerajaan Demak *Salokantara* dan *Angger Surya Alam* berisikan tentang peraturan Pemerintah dan Pegawai (Wadu aji). Kitab *Salokantoro* merupakan bagian hukum Islam yang menjadi undang-undang kerajaan di wilayah kekuasaanya. Kitab *Salokantoro* disusun atas perintah Sultan Fatah dengan menggunakan bahasa kesusastraan tinggi pada abad ke-16 M.[13]

hukum Islam dijadikan acuan dalam penentuan hukum di Kerajaan Demak, Sultan Fatah dan para Wali berperan sebagai penegak hukum, yang menjadi dasar berlakunya syariat Islam adalah ajaran Walisongo yang terdapat dalam teks dokumen kropak ferrara. Seperti yang dikutip dari pendapat Rachmad Abdullah, yang menyatakan bahwa *"jika ada orang yang terdapat dalam persoalan hukum dan tidak mau diajak*

[11] K. Subroto. *Kesultanan Demak Negara yang berdasar syariat Islam di tanah Jawa* (Lembaga Kajian Syamina, 2016), 32.
[12] H. J. De Graaf dan TH.G. TH. Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, 75.
[13] Rachmad Abdullah, *Sultan Fattah*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikannya secara Syariat Islam, tetapi malah ingin memakai hukum kafir, maka dia menjadi kafir"[14]

Demi menegakkan hukum Islam di kerajaan Demak, Raden Patah mengambil alih lembaga Mahkamah Agung bekas kerajaan Majapahit. Beberapa ulama diangkat menjadi hakim pada mahkamah syariah. Dengan begitu kitab *Salokantoro* dapat dipandang sebagai karya besar dari Raden Patah yang merupakan Sultan pertama di Kerajaan Demak Bintoro yang berlaku secara efektif dan beliau berkuasa penuh sebagaimana yang dicita-citakan oleh sunan Ampel, guru Raden Patah. Juga sebagai kelanjutan cita-cita Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang pernah memberi wejangan sebagai berikut: "*Melaksanakan hukum dan amaliah agama Islam secara terang-terangan"*[15] Kitab *Angger Suryo Alam*, di dalamnya termuat 19 pasal Syariat Islam yang berkaitan dengan hukum pidana, etika, dan kemasyarakatan. Kitab tersebut sebagai ganti dari *kitab Kutoro Manowo Dharmo Shastro* di masa Majapahit.[16] Terdapat 19 pasal yang diringkas sebagai berikut:

1. Peraturan umum tentang bebasnya anak dibawah umur 10 tahun (belum baligh) dari hukum dan ketentuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan denda.
2. Astodusto, hukuman yang menyangkut 8 jenis tindakan melukai dan membunuh orang. Hukuman bagi orang yang melukai orang lain adalah denda dan jika korbannya sampai

[14] Ibid,.
[15] Ibid., 120.
[16] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mati maka pelakunya akan dihukum denda yang lebih besar atau dihukum mati (qishosh).

3. Kawulo, hukum tentang aturan hamba sahaya (budak) yang menyangkut asal usul dan perlakuannya sebagai budak.
4. Astocorah, hukum yang menyangkut 8 jenis pencurian dengan hukuman denda, potong tangan, potong kaki, sampai hukuman bunuh (hudud).
5. Sahoso, hukuman yang menyangkut rudopekso dan penistaan dengan hukuman mulai denda, hukuman badan, penjara, hingga hukuman mati.
6. Adol tinuku, hukuman yang menyangkut jual beli beseta konsekuensi hukumnya.
7. Sando, hukuman yang menyangkut masalah peraturan pegadaian.
8. Ahutang-piutang, hukuman yang menyangkut masalah orang yang hutang dan yang dihutangi.
9. Titipan, hukuman yang menyangkut masalah peraturan barang titipan, barang penggadaian, hewan, dan uang.
10. Tukon, hukuman yang menyangkut peratuan mengenai maskawin yang dimulai dari jumlah, pengembalian oleh pihak wanita, maskawin milik istri (stridhono), dan pembatalan mas.
11. Kawarangan, hukuman yang menyangkut masalah perkawinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Porodoro, hukuman yang menyangkut perbuatan mesum, pelecehan seksual, pemerkosaan dengan hukuman yang paling rendah hingga paling berat seperti hukuman mati.
13. Drewe kaliliran, hukuman yang menyangkut warisan dari keturunan sedarah hingga anak pungut (faraidh).
14. Wakporusyo, hukuman yang menyangkut cacian dan penghinaan.
15. Dandoporusyo, hukuman yang menyangkut tindak kekerasan terhadap manusia dan hewan mulai dari hukuman badan, denda, penjara, sampai hukuman mati.
16. Kagelehan, hukuman yang menyangkut kelalaian yang mengakibatkan orang lain celaka.
17. Atukaran, hukuman yang menyangkut tentang peraturan orang berkelahi secara terbuka dan disaksikan banyak orang.
18. Bhumi, hukuman yang menyangkut peraturan mengenai kepemikian, penggarapan sawah, perkebunan, perikanan-nelayan, dan sewa-menyewa.
19. Duwilatek, hukuman yang menyangkut fitnah menfitnah dengan hukuman badan, denda, sampai hukuman mati. [17]

Dengan digunakannya kitab *Angger Suryo Alam* sebagai undang-undang hukum dasar kerajaan, yang merupakan isi kitab tersebut merupakan adopsi dari syariat Islam, seperti jual-beli, penitipan, pegadaian, potong tangan, hukuman

[17] Ibid,. 120-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mati bagi pencela dan penista agama, hukum bunuh bagi pezina berat dan lain sebagainya, telah diterima oleh masyarakat Islam demi tegaknya keadilan dan terjaganya ketertiban umum. Tidak mengherankan jika Piguaud sampai mengatakan bahwa kerajaan Demak didirikan diatas pondasi syariat Islam yang ketat.[18]

Jika dilihat, Raden Patah dan Sunan Bonang hidup pada masa yang sama, sehingga wajar bila hukum yang diberlakukan di kerajaan Demak memiliki kesamaan dengan ajaran Sunan Bonang yang tercatat dalam *Het Boek Van Bonang* maupun dengan *Kropak Ferrara.*[19] Dalam Kropak Ferrara, berisi tentang wejangan keyakinan dan berusaha mengikis sifat tidak jujur, munafik dan kekafiran dengan mengemukakan hadis nabi. Kepada mereka juga diingatkan untuk tidak jatuh kembali dalam kepercayaan lama, khususnya tentang kekuatan berhala. Masalah bid'ah juga banyak ditekankan untuk dihindari, yaitu agar ajaran Islam yang murni jangan dicampur aduk dengan ajaran serta kepercayaan agama lain. Pemeluk Islam harus teguh dan mantap serta tenang jiwanya, jangan kacau dengan godaan Iblis dan setan.[20]

Pengaruh Walisongo di Kerajaan Demak sangatlah besar dalam hal menjaga syariat Islam, salah satunya adalah Sunan Kudus. Sunan Kudus merupakan wali yang paling menguasai ilmu fiqih.[21] Sunan Kudus dinilai memiliki reputasi besar yang dikenal sebagai wali paling tegas dalam memegang

---

[18] Muhammad Sholikhin, *Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak dieksekusi Walisongo*,(Jakarta: Erlangga, 2011), 36.
[19] Rachmad Abdullah, *Sultan Fattah*, 122.
[20] Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar*, 102.
[21] Atmodarminto, *Babad Demak*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teguh syariat Islam. bahkan beliau tidak segan-segan menghukum orang-orang yang menyimpang dari agama Islam. salah satu ketegasan Sunan Kudus adalah pendapat Sunan Kudus agar menghukum mati Syekh Siti Jenar dan Ki Ageng Pengging.[22]

Raja-raja kerajaan Demak, selain menjadi seorang sultan, juga sebagai penjaga agama Islam yang dibantu oleh beberapa Anggota Walisongo sebagai Penasehat dalam menjaga agama Islam. Ketaatan Sultan Demak kepada agama Islam diperlihatkan oleh Sultan Trenggono ketika bersumpah dengan mushaf Alquran ketika penaklukan Demak diwilayah Pasuruan. Ketika pasukan Demak mencoba menyerang Pasuruan, terjadi perlawanan sengit dari pihak Pasuruan sehingga penyerangan pertama ini mengalami kegagalan, sehingga Sultan Trenggono kecewa dan marah atas kejadian itu, dan beliau bersumpah dengan mushaf Alquran untuk berkhidmad bagi Islam, bahwa beliau tidak akan menarik perintah pengepungan atas benteng pelabuhan Pasuruan hingga dapat ditaklukan. Kecuali jika menjadi ancaman yang akan membahayakan bagi Kerajaan Demak.[23] Begitu juga Sunan Prawata sebagai penerus ayahnya yang menjadi raja ke-4 Kerajaan Demak, seperti yang diberitakan oleh Manuel Pinto, Sunan Prawata berusaha mengislamkan seluruh Pulau Jawa. Bila usaha ini berhasil, ia akan menjadi *segundo turco*, maksudnya menjadi sultan Turki yang kedua, setaraf dengan Suleiman I.[24] Meskipun begitu, cita-citanya tidak pernah terlaksana.

---

[22] Hamid Akasah, *Walisongo Periode I-V*, (Surabaya, Titian Ilmu, 2011), 45.
[23] Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak*, 140-141.
[24] H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ISLAM DI PEDALAMAN PADA PEMERINTAHAN KERAJAAN PAJANG DAN MATARAM ISLAM

A. Sejarah Singkat Kerajaan Pajang

Kerajaan Pajang merupakan kerajaan penerus dari kerajaan Demak Bintoro. Konflik yang terjadi di kerajaan Demak membuat kerajaan Demak hancur dan beralih pemerintahannya ketangan Hadiwijaya yang memerintahkan kerajaan Pajang. Sejarah tentang kehancuran kerajaan Demak, memang tidak ditemukan di beberapa catatan Portugis. Namun, Di dalam cerita-cerita Babad, diceritakan bahwa setelah konflik ini berakhir, pemerintahan di pindah ke Pajang yang dipimpin oleh Hadiwijaya (Jaka Tingkir) sebagai penguasa tertinggi di Jawa Tengah.[1]

Hadiwijaya atau biasa dikenal Jaka Tingkir merupakan anak dari Ki Ageng Pengging, murid dari Syekh Siti Jenar. Jika melihat dari segi silsilahnya, Jaka Tingkir masih merupakan keturunan dari Majapahit. Mulai dari Ki Ageng Pengging yang merupakan anak dari Ki Kebo Kanigara, dan Ki Kebo Kanigara

[1] H.J. De Graff & Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak dari Andayaningrat.[2] Menurut cerita *Babad,* Ki Ageng Pengging di eksekusi oleh kerajaan Demak karena dinilai akan memberontak kepada kerajaan Demak.

Meskipun Ki Ageng Pengging dieksekusi oleh kerajaan Demak, Jaka Tingkir akhirnya tetap mengabdi kepada kesultanan Demak dan menjadi prajurit berpangkat Lurah Wiratamtama.[3] Setelah lama mengabdi dan terjadi beberapa masalah ketika menjadi prajurit Demak, Jaka Tingkir akhirnya diangkat menjadi Adipati Pajang bergelar Adipati Hadiwijaya. Dia juga menikahi Ratu Mas Cempaka, Putri Sultan Trenggono.

Sebelumnya, ketika Sultan Trenggono wafat, terjadi perdebatan diantara kalangan ulama dan petinggi kerajaan untuk menentukan siapa penerus Sultan Trenggono sebagai Sultan di kerajaan Demak, dan Jaka Tingkir adalah salah satu dari tiga kandidat yang dicalonkan dalam pemilihan calon Sultan Demak pengganti Sultan Trenggono.[4] Namun pada saat itu, petinggi dan ulama kerajaan Demak memilih Sunan Prawata sebagai Sultan penerus Sultan Trenggono.

Ketika terjadi konflik antar keluarga di kerajaan Demak, yang mengakibatkan kehancuran Kerajaan Demak, Jaka Tingkir muncul sebagai penguasa baru atas restu ulama dan elit kerajaan pada waktu itu. Sebelumnya, ketika kelemut di kerajaan Demak selesai, Jaka Tingkir lantas tidak langsung

---

[2] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1: dari awal Islamisasi sampai periode kerajaan-kerajaan Islam Nusantara* (Surabaya: IAIN Press, 2014), 156.
[3] Ibid,. 340
[4] Atmodarminto, *Babad Demak,* 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi seorang Sultan. Akan tetapi masih menggunakan sebutan Adipati, karena belum dilantik oleh Sunan Giri III (Sunan Prapen).[5]

Sunan Giri merupakan seorang tokoh yang sangat disegani, dan ketika terjadi sebuah pergantian seorang Sulatan, maka harus *sowan* dulu ke Sunan Giri. Ada dugaan bahwa Hadiwijaya (Jaka Tingkir) berhasil menjadi raja Islam karena kepintaranya dalam berdiplomasi, sehingga pada tahun 1581 ia diakui oleh raja-raja kecil di kawasan pesisir Jawa Timur.[6] Pada saat Jaka Tingkir menjadi raja, pusat pemerintahan tidak lagi di Demak, tetapi dipindah ke Pajang di daerah pedalaman.[7] Dan setelah pusat kerajaan dipindah ke pajang, kerajaan Demak sendiri menjadi daerah bawahan Pajang dan di pimpin oleh Arya Pengiri, anak Sunan Prawata.[8]

Kerajaan Pajang tidak berumur panjang, Sultan Hadiwijaya merupakan Sultan yang membangun dan mengembangkan kerajaan Pajang, dan Setelah wafatnya Sultan Hadiwijaya, Kerajaan Pajang mengalami kemunduran, dan wafatnya Sultan Hadiwijaya sendiri disebabkan penyerangannya ke Mataram karena pemberontakan oleh anak angkat Sultan Hadiwijaya sendiri, yaitu Sutowijoyo.[9]

Sutowijoyo merupakan anak angkat dari Sultan Hadiwijaya dan merupakan anak kandung dari Ki Ageng Pamanahan. Dia diberi daerah kekuasaan

---

[5] Ibid,. 174.
[6] Abimanyu, *Babad Tanah* , 344.
[7] Slamet Muljana. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. (Jogjakarta : LKis, 2009), 247.
[8] HM. Nasruddin Anshori, *Neo Patriotisme Atika Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 175.
[9] Abimanyu, *Babad Tanah* , 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Sultan Hadiwijaya diwilayah Mataram. Akan tetapi bukannya tunduk kepada kerajaan Pajang, Sutowijoyo malah membangkang dan berusaha memberontak kepada kerajaan Pajang. Karena kelakuan anak angkatnya itu, Sultan Hadiwijaya menyerang Mataram dan mengalami kekalahan. Dari kekalahan inilah Sultan Hadiwijaya kembali ke Pajang, namun ditengah perjalanan Sultan Hadiwijaya terjatuh dari punggung gajah tunggangannya, dan dibawa menggunakan tandu, dan sesampainya di Pajang, tak lama kemudian Sultan Hadiwijawa wafat.[10]

Setelah wafatnya Sultah Hadiwijaya pada tahun 1582, terjadi perebutan tahta antara Pangeran Pengiri dan Pangeran Benawa,[11] yang akhirnya Pangeran Pangirilah yang menjadi raja di kerajaan Pajang. Namun tidak lama setelah itu dia diturunkan dari tahtanya oleh persekutuan Pangeran Benawa dan Sutowijoyo.[12]

Setelah berhasil menurunkan Pangeran Pangiri dari tahta kerajaan Pajang, Pangeran Benawa menjadi raja selanjutnya dan memerintahkan pada tahun 1586-1587.[13] Terkait berakhirnya masa pemerintahan Pangeran Benowo, terdapat beberapa perbedaan pendapat, yang pertama disebutkan bahwa Pangeran Benowo meninggal tahun 1587, yang kedua menyebut bahwa Pangeran Benowo turun dari tahtanya dan menjadi ulama di Gunung Kulakan dan bergelar Sunan Parakan. Dan ada juga yang mengatakan Pangeran Benowo menuju arah barat dan membangun

[10] Ibid,. 347.
[11] Ibid,. 348.
[12] Ibid,. 350.
[13] Ibid,. 350-351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pemerintahan yang sekarang bernama Pemalang. Konon, ia juga meninggal di Pemalang, di desa Panggarit.[14]

Sepeninggal Pangeran Benowo, kerajaan Pajang juga berakhir dan menjadi wilayah kekuasaan Mataram. Setelah berakhirnya Pajang, Mataram menjadi penerus kepemimpinan kerajaan Islam di Jawa.

[14] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Singkat Kerajaan Mataram Islam

Setelah kerajaan Pajang jatuh, Kerajaan Mataram menjadi penerusnya sebagai kesultanan Islam di Jawa. Kerajaan Mataram berdiri sangat lama dan berhasil menguasai seluruh Jawa dan Madura. Kerajaan Mataram juga pernah memerangi VOC di Batavia agar tidak semakin berkuasa perdagangannya di Jawa khususnya. Namun ironisnya pada masa akhir kerajaan Mataram, malah menerima bantuan VOC.

Sejarah Kerajaan Mataram berawal dari sebuah sayembara yang dilakukan oleh Jaka Tingkir untuk menaklukan Adipati Jipang, yaitu Arya Penangsang. Barang siapa yang bisa membunuh Arya Penangsang akan diberikan sebuah tanah diwilayah Pati dan Mataram sebagai hadiah. Sayembara itu diikuti oleh kedua cucu Ki Ageng Sela, yaitu Ki Ageng Pamanahan dan Ki Penjawi.[15]

Karena berhasil memenangkan sayembara itu, maka daerah Pati diberikan ke Ki Panjawi dan Mataram diberikan kepada Ki Ageng Pamanahan. Pada awalnya, Hadiwijaya tidak langsung memberikan Tanah Mataram ke Ki Ageng Pamanahan, karena Sultan Hadiwijaya menghawatirkan sebuah ramalah yang mengatakan bahwa di Mataram akan muncul raja yang berhasil menguasai tanah Jawa.[16] Namun akhirnya Sultan Hadiwijaya memberikan Tanah Mataram kepada

[15]Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 342
[16] R. Atmodarminto, *Babad Demak Dalam Tafsir Sosial Politik.* 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ki Ageng Pamanahan setelah Ki Ageng Pamanahan bersumpah setia kepada Kesultanan Pajang.[17]

Setelah Mataram diberikan oleh Sultan Hadiwijaya, Ki Ageng Pamanahan dan Sutowijoyo mulai *membabat alas* di Mataram. Dalam sekejap ditangan Ki Ageng Pamanahan Mataram menjadi wilayah yang mulai ramai. Akan tetapi Ki Ageng Pemanahan tidak sempat menikmati hasil usahanya, karena dia meninggal pada tahun 1575, dan diteruskan oleh anaknya yang bernama Sutawijaya yang dikenal dengan Panembahan Senapati.[18]

Ditangan Panembahan Senopati, Mataram menjadi sebuah kerajaan besar. bahkan ketika Kesultanan Pajang masih dipimpin oleh Sultan Hadiwijaya, Panembahan Senopati tidak melanjutkan pemberian upeti kepada Kesultanan Pajang sehingga terjadi penyerangan Pajang terhadap Mataram yang akhirnya membuat Sultan Hadiwijaya jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Dari situlah strategi Panembahan Senopati dimulai untuk menjadi penguasa baru di Tanah Jawa.

Ditangan Panembahan Senopati Mataram menjadi sebuah kerajaan yang besar dan berhasi menguasai wilayah Demak, Madiun, Kediri antara tahun 1588-1591.[19] Dan seluruh kerajaan disepanjang Bengawan Solo dan madiun ditaklukan

---

[17] Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 344.
[18] Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus Pustaka, 2006), 84.
[19] Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar*, 439.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Panembahan Senopati. Sempat menyerang Banten, Tuban, dan Surabaya, namun penyerangan itu mengalami kegagalan.[20]

Panembahan Senopati menjadi pemegang kekuasaan di Mataram dimulai ketika ayahnya wafat yaitu tahun 1575, dan pada tahun 1586 dia mengangkat dirinya menjadi Raja Mataram sampai dia wafat pada tahun 1601.[21]

Setelah Panembahan Senopati wafat, dia digantikan oleh putranya yang benama Mas Jolang yang bergelar Panembahan Sedo Kraprak (1601-1613).[22] Ditangan Mas Jolang kerajaan Mataram lebih disibukkan oleh masalah-masalah pemberontakan diwilayah kekuasaannya sendiri. Ini disebabkan karena konflik keluarga yang dikatakan banyak yang tidak suka terhadap pengangkatan Mas Jolang sebagai penerus Panembahan Senopati.[23]

Setelah Mas Jolang wafat, dia digantikan oleh putranya yaitu Raden Mas Rangsang yang bergelar Sultan Agung (1613-1646).[24] Pada masa Sultan Agung inilah kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaannya. Sikap dan kepribadian Sultan Agung berbeda dengan ayahnya, dia memiliki sikap yang tegas dan bijaksana, mirip seperti Panembahan Senopati yaitu kakeknya.[25] Tidak heran jika pada akhirnya pemerintah Indonesia memberikan gelar pahlawan kepada Sultan Agung atas jasa-jasanya sebagai pejuang dan budayawan.[26]

---

[20] Ibid,.
[21] Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 357.
[22] Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar*, 440.
[23] Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 364.
[24] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia*, 174.
[25] Ibid,. 163.
[26] Edi Songo, *Buku genius Senior* (Jakarta: Wahyu Media, 2007), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sultan Agung menerapkan politik ekspansi, sehingga hampir seluruh Jawa dikuasai pada masa kesultanan Sultan Agung. Ketika Sultan Agung wafat, Hanya Batavia, Panarukan, dan Blambangan yang belum bisa ditaklukkan oleh kerajaan Mataram.

"Masa Sultan Agung adalah masa keemasan Mataram" ungkapan itu bukan hanya sebuah *isapan jempol* belaka, dibawah kepemimpinan Sultan Agung kerajaan Mataram mengalami kemajuan dihampir semua bidang, dari politik, ekonomi, Agama dan kebudayaan.

Kagunganbinatara merupakan sebuah konsep kepemimpinan yang berhasil diterapkan. Konsep ini merupakan konsep kekuasaan Jawa untuk menunjukkan kekuasaan seorang raja. Sejatinya, doktrin *keagungbinataraan* ini sudah ada sejak awal pemerintahan Mataram, namun belum sepenuhnya terlaksana. Pada masa awal, lebih berfokus ke tahap pengukuhan kerajaan, dan masih mencari-cari bentuk kekuasaan yang akan dipilih.[27]

Setelah Sultan Agung turun dari tahtanya, dia digantikan oleh putranya yaitu Amangkurat I. Pengangkatan Amangkurat I menjadi penerus Sultan Agung menyisakan kisah menarik, yang mana Amangkuran I sebenarnya bukalah putra dari permaisuri Sultan Agung atau bisa dikatakan bukanlah putra mahkota. Putra mahkota Mataram sebenarnya Raden Mas Syahwawrat.[28] Akan tetapi Sultan Agung mewasiatkan bahwa yang akan meneruskan kepemimpinan Mataram

[27] G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 95.
[28] Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah dia adalah Amangkurat I. Wasiat ini dikisahkan ketika Sultan Agung lagi sakit keras.[29]

Kepemimpinan Amangkurat I sangat berbeda dengan ayahnya, bahkan dia memusuhi orang-orang yang dianggap mengancam kedudukannya sebagai raja. Dia tidak segan-segan menghukum orang yang membangkang kepadanya bahkan sampai dibunuh. Kejadian paling tragis dalam sejarah Mataram Islam adalah dibantai 5000 lebih ulama dan keluarganya karena dianggap membangkang dan membahayakan posisinya sebagai seorang raja.[30]

Setelah Amangkurat mangkat, secarat berurutan dia digantikan oleh Amangkurat II, Amangkurat III, Amangkurat IV, hingga Pakubuwana II.[31]

[29] H. J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: Grafiti Pres, 1986) 301.
[30] Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 395.
[31] Ibid,. 403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Islam di Pedalaman Pada Masa Kesultanan Pajang dan Mataram

Kerajaan Pajang dan Mataram merupakan kerajaan yang berpusat diwilayah pedalaman, yang mana dipedalaman masyarakat lebih identik dengan Islam Singkritis. Perbedaan pandangan terhadap Islam antara Islam pesisir dan Islam pedalaman merupakan sebuah konflik yang sudah lama terjadi. Munculnya dua terminologi tersebut tidak dapat diketahui secara pasti. Nur Syam menulis dalam makalahnya, dia mengatakan Islam pesisir dan Islam pedalaman memang pernah memiliki konflik yang keras terutama di masa awal Islamisasi Jawa, yaitu ketika pusat kerajaan Demak di pesisir kemudian beralih ke pusat kerajaan Pajang di pedalaman.[32] Berbeda dengan Ricklefs yang mengatakan daerah pesisi dan pedalaman sudah berkonflik jauh sebelum Islam datang.[33] Dan Hamka juga berpendapat, entitas tersebut makin terlihat pebedaannya setelah Sutowijoyo merebut kekuasaan Pajang dan memindah segenap lambang kebesaran kerajaan Majapahit kedaerah Mataram.[34]

Perpindahan kekuasaaan kerajaan Islam ke Pajang merupakan sebuah kegembiraan bagi masyarakat Islam pedalaman yang berpaham Singkritis, karena merasa memiliki legistimasi politik yang sah atas keyakinan yang mereka anut. Dikarenakan kerajaan Pajang memiliki keyakinan Islam *ala* tokoh kontroversial yaitu Syekh Siti Jenar. Aliran *manunggaling kawulo gusti* merupakan aliran resmi

---

[32] Nur Syam. *Islam Pesisir dan Islam Pedalaman Tradisi Islam diTengah Perubahan Sosial.* Makalah, Diktis Kemenag.
[33] M. C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 12.
[34] Hamka, *Dari perbendaharaan Lama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan Pajang ketika menjadi kesultanan Islam di Jawa.[35] Tokoh wali yang mempunyai andil dalam pemindahan kesultanan dari pesisir kewilayah pedalaman adalah Sunan Kalijogo.

Ajaran Syekh Siti Jenar diberitakan sebagai ajaran yang di anggap menyimpang dari ajaran Islam oleh Walisongo sehingga Syeh Siti Jenar dihukum mati oleh Walisongo.[36] Berita tentang sosok Syekh Siti Jenar dan hukuman mati kepada Syekh Siti Jenar ini masih perlu dikaji lebih lanjut karena informasi yang didapat terkait hal ini masih simpang siur.

Kerajaan Pajang menerapkan politik terbuka yang memberi akomodasi terhadap semua golongan dan kepentingan umat. Ia berfikit tentang persatuan Jawa dibawah kendali kerajaan Pajang. Oleh karenanya dia menerapkan politik pintu terbuka.[37] Pada masa ini pengaruh Walisongo tidak seperti pada masa kerajaan Demak dahulu. Pada masa Pajang wibawa dan pengaruh para Wali telah banyak berkurang. Mungkin ini juga dipengaruhi oleh berakhirnya masa anggota Walisongo awal.

Menurut Hasanu Simon, ada tiga kelompok ajaran Islam di pedalaman pada saat itu, yaitu:

1. Kelompok yang tidak menerima Islam secara *kaffah* karena agama lama juga tidak kalah baiknya. Kelompok ini bersedia menerima Islam

[35] Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar*, 438.
[36] Atmodarminto, *Babad Demak*, 124.
[37] Hariwijaya. *Islam Kejawen*. (Jogjakarta : Gelombang Pasang, 2006), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena telah menjadi mayoritas, tetapi mereka beranggapan bahwa semua agama sebenarnya sama baiknya

2. Kelompok yang tidak mau menerima Islam tetapi tidak berani menentang secara terang-terangan lalu bersekap zindig.
3. Kelompok yang tetap tidak mau menerima Islam dan tetap bertahan dengan agama apa saja selain Islam.

Dan di antara kelompok tersebut, nampaknya kelompok pertama yang paling banyak jumlahnya.[38]

Begitu pula pada masa Mataram yang juga berada di pedalaman, masyarakat Islam masa kesultanan Mataram juga menganut aliran Singkritis. Bahkan pada masa kejayaan Mataram, yaitu masa Sultan Agung, ulama atau wali tidak lagi mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari seorang raja, yang mana pada masa kesultanan sebelumnya, kedudukan wali merupakan kedudukan yang sama dengan raja atau sultan yang mempunya pengaruh yang besar terhadap kebijakan-kebijakan yang di ambil oleh kerajaan.

Pemahaman ajaran Islam pada masa pemerintahan kerajaan Mataram bisa dikatakan lebih Sinkritis dari pada masa kerajaan Pajang. Ini dibuktikan dengan munculnya cerita-cerita *mistis* mengenai kekuatan Sultan Mataram. Seperti halnya cerita antara hubungan Kanjeng Ratu Nyi Roro Kidul (penguasa pantai selatan) dengan Sultan-Sultan Mataram.[39]

---

[38] Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar*, 427-428.
[39] M. C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa ini juga dikumpulkannya *pujangga-pujangga* Jawa untuk menciptakan sebuah karya sastra tentang kerajaan Mataram yang dipenuhi unsur-unsur mistis yang melebih-lebihkan keistimewaan Sultan Mataram. Salah satu yang paling dikenal hingga saat ini adalah *Babat Tanah Jawi*, banyak cerita-cerita mistis yang terkandung dalam cerita yang di kabarkan oleh Babad ini. Salah satu cerita yang diberitakan oleh *Babat Tanah Jawi* adalah terkait kekuatan yang menaungi keraton Mataram. Ia menjelaskan adanya dua sumber legitimasi yang menjadi basis otoritas kraton, yaitu kehendak Allah dan kekuatan Gaib.[40]

Cerita mengenai hal-hal *mistis* yang terkandung dalam karya-karya pujangga masa Mataram bisa dikatakan secara umum mengilustrasikan tiga aspek yang penting dari kepercayaan kraton Mataram dan Islam Jawa, penggunaan Islam normatif sebagai wadah untuk praktik mistik, hubungan antara takdir dan wahyu, kesatuan mistik dan kesekten, dan subordinasi Islam normatif terhadap praktik mistik.[41]

Pada masa kejayaan Mataram, penyebaran Islam yang bercorak sinkritis sangat besar. Bahkan penyerangan Mataram ke Giri Kedaton merupakan usaha agar umat Islam di Jawa berkiblat dan patuh terhadap Kesultanan Mataram saja. Memang pada saat itu, masyarakat pesisi lebih suka berkiblat ke Girikedaton dibanding dengan ke Mataram Islam di Kotagede.[42]

---

[40] Mark R. Woodward. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 189.
[41] Ibid.,
[42] Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar*, 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama pada masa kesultanan Mataram mempunya tiga tipe[43] yaitu:

1. para alim (ulama) yang masih berdarah bangawan. Mereka menjadi bangsawan karena pada umumya faktor perkawinan. Salah satu contoh tipe ini ialah Raden Kajoran. Keluarga Kajoran Pertama, yaitu Pangeran Raden ing Kajoran telah menikah dengan Raden Ayu Wangsa Cipta, puteri Panembahan Senopati. Dari perkawinan ini lahir Pangeran Kajoran Ambalik yang disebut dengan Panembahan Rama. Nantinya menjadi musuh Sunan Amangkurat I.
2. Ulama yang berkedudukan sebagai alat birokrasi kerajaan Mataram, yang terdiri dari para ulama yang menjadi Abdi Dalem.
3. Ulama yang hidup di pedesaan dengan pesantren maupun suraunya. Kapasitas keilmuannya tidak kalah dengan ulama-ulama keraton. Mereka sengaja menyingkir dari keramaian dan berdakwah atas kemauan sendiri yang oleh karenanya kebanyakan ulama tipe ini lebih independen.[44]

Pada masa Amangkurat I ini, terjadi pembantaian ulama yang dianggap membahayakan kedudukannya sebagai Sultan di Mataram. Lebih dari 5000 ulama dan keluarganya dibantai oleh amangkurat I karena dianggap membangkang dan membahayakan posisinya sebagai seorang raja.[45] Disingkirkannya ulama oleh Amangkurat I dikarenakan kekawatirannya terhadap setiap reaksi ulama dengan

[43] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia*, 170.
[44] Ibid,.
[45] Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai kebijakan-kebijakan yang di ambil oleh Amangkurat I yang pada dasarnya memang tidak sesuai dengan ketentuan agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROSES TRANFORMASI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA TRANSFORMASI ISLAM DI JAWA

A. Transformasi Islam

Transformasi Islam Jawa merupakan sebuah fenomena bergesernya ajaran Islam dari awal penyebarannya yang bercorak putihan berubah menjadi Islam yang bercorak abangan. Pada bab sebelumnya kita sedah menjelaskan tentang Islam yang dianut oleh setiap kerajaan Islam yang ada di Jawa. Dan dari penjelasan diatas, kita bisa mengatakan bahwa telah terjadi transformasi pada ajaran Islam yang ada di Jawa, khususnya di wilayah kerajaan.

Dalam transformasi ini, lahirlah sebuah wajah Islam baru, yang memiliki ciri khas sendiri yang biasa di sebut sebagai Islam abangan yang singkretik. Islam singkretik atau abangan, merupakan ajaran Islam yang sudah bercampur dengan budaya dan agama-agama sebelum Islam. Bahkan ada yang mengatakan jika Islam abangan bukalanlah ajaran Islam karena telah tercampur dengan agama Hindu-Budha, dan percampuran tersebut dinilai telah keluar dari syariat Islam.

Woodward tidak setuju dengan pendapat diatas yang mengatakan Islam sinkretik merupakan ajaran Islam yang telah keluar dari syariat Islam, dia berpendapat bahwa Islam abangan tetaplah Islam, bukan Islam yang menyimpang. Islam abangan merupakan salah satu varian Islam, sebagaimana juga kita temukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada Islam India, Islam Syria, dan Islam Maroko.[1] Woodward menyatakan bahwa Islam Jawa memang diwarnai ketegangan antara penafsiran legal dan penafsiran mistis, namun keduanya memiliki sumber yang sama, yaitu Islam. Oleh karena itulah, ia kemudian memperkenalkan varian Islam berupa ”Islam normatif” dan ”Islam Jawa”. Dalam mengartikan Islam abangan, Woodward lebih suka menyebut Islam abangan dengan Islam Jawa.

Sebenarnya, pada masa kerajaan Demak berdiri, Walisongo telah menyebarkan Islam melalui budaya lokal, asal tidak menyalahi (secara substansif) ajaran-ajaran Islam.[2] Di tangan para walisongo inilah akulturasi antara Islam dan budaya Jawa berjalan dengan baik dan harmonis, dan nilai-nilai Islam mampu secara bertahap tertanam dengan baik di dalam masyarakat Jawa.

Penggunaan budaya lokal dalam Islamisasi Jawa puncaknya terjadi pada masa Sunan Kalijogo. Dengan menggunakan *pewayangan* sebagai media dakwahnya, Sunan Kalijogo menyisipi cerita *pewayangan* itu dengan nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan tokoh-tokoh *pewayangan*, Sunan Kalijogo mengajarkan Islam kepada masyarakat Jawa.

Dibawah ini akan dijelaskan bagaimana proses terjadinya transformasi pada Islam di Jawa dan apa saja faktor yang mempengaruhi transformasi tersebut.

---

[1] Mark. R. Woodward, *Islam Jawa*, *3*.
[2] Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Proses Terjadinya Transformasi Islam

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa, keberadaan kerajaan ini tidak lepas dari peranan Walisongo. Dengan adanya kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam di Jawa, proses penyebaran agama Islam akan lebih mudah dan lebih efisien. Pemahaman masyarakat pada saat itu adalah apabila seorang pemimpin memeluk agama Islam, maka rakyat yang dipimpinnya akan mengikuti jejak pepimpinnya. Inilah yang sering disebut *agama ageing aji*, yang artinya bahwa agama rakyat adalah agama rajanya.[3]

Awalnya, pada masa kesultanan Demak, ajaran Islam lebih ditekankan kepada masalah syari'at Islam seperti yang sudah digambarkan pada bab sebelumnya, yaitu dari segi undang-undang kerajaan dan masih adanya pengaruh anggota Walisongo angkatan pertama. Ini juga digambarkan oleh *Het Boek Van Bonang* yang diyakini sebagai tulisan dari Sunan Bonang.

Setelah Kerajaan Demak hancur dan digantikan oleh kerajaan Pajang, pandangan tentang syari'at Islam juga mulai bergeser kepada pandangan Islam singkritis. Pergeseran ini disebabkan oleh keyakinan yang dianut oleh kerajaan yang berkuasa, yaitu kerajaan Pajang. Sultan Hadiwijaya menyatakan bahwa agama resmi yang dianut kerajaan Pajang adalah Islam aliran *Manunggaling Kawulo Gusti*. Aliran ini merupakan

[3] Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran Islam yang dikenalkan oleh Syekh Siti Jenar yang dihukum mati pada masa kepemimpinan Demak seperti yang sudah dijelaskan juga di bab sebelumnya.

Dalam *Babad Demak* yang ditulis oleh Atmodarminto menjelaskan perpindahan kekuasaan, runtuhnya kekuasaan lama dan munculnya kekuasaan baru atau pergantian dinasti itu didorong oleh karena adanya perselisihan paham karena perbedaan agama dan keyakinan. Hal itu ditambah pula oleh perubahan masyarakat yang dipengaruhi perubahan zaman atau keadaan, yang berkenaan dengan hilangnya tradisi lama yang dipandang tidak sesuai serta selaras dengan perkembangan kebutuhan.[4]

Konsep itu juga yang terjadi pada peralihan kerajaan Demak ke Pajang, selain karena perebutan kekuasaan dan warisan, itu juga disebabkan oleh perbedaan pandangan yang dianut masyarakat pedalaman yang cenderung sinkritis yang biasa disebut Abangan, dengan masyarakat pesisir yang lebih menekankan syariat atau yang disebut Mutihan.[5]

Disisi lain, proses perpindahan pusat kerajaan Islam dari wilayah pesisir ke pedalaman merupakan andil dari Sunan Kalijogo.[6] Dan karena perpindahan pusat kerajaan yang dicanangkan oleh Sunan Kalijogo itulah yang menjadi awal terjadinya transformasi Islam yang ada di Jawa.

Sunan Kalijogo sendiri memang dikenal sebagai salah satu anggota Walisongo yang berdakwah menggunakan pendekatan adat lokal dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Selain itu Sunan Kalijogo juga

[4] R. Atmodarminto, *Babad Demak*, 162.
[5] Ibid,. 162-163.
[6] Ibid., 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima dengan selaras pandangan Islam ala Syekh Siti Jenar dan pengikutnya.[7]

Sunan Kalijogo dikenal sebagai anggota Walisongo yang memiliki murid-murid handal yang menjadi penyebar agama Islam yang tersebar di daerah-daerah yang masih kosong dari ajaran Islam. Pengkaderan yang dilakukan oleh Sunan Kalijogo kepada murid-muridnya sebelumnya sudah dilakukan oleh anggota Walisongo sebelum Sunan Kalijogo, seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, dan Sunan Bonang, yang juga memiliki murid-murid handal dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Termasuk Sunan Kalijogo sendiri merupakan murid dari Sunan Bonang.

Murid-murid Sunan Kalijogo memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Seperti Sunan Pandanaran dan Syekh Dombo yang menjadi wali di Tembayat, Pangeran Cokrojoyo menjadi wali di Luwano, dan Sunan Geseng menjadi wali di daerah Klaten.[8]

Selain itu, ada juga Joko Tingkir atau Sultan Hadiwijaya yang menjadi Sultan di kerajaan Pajang, juga ada Ki Ageng Pemanahan yang menjadi cikal-bakal kerajaan Mataram, ada juga Ki Ageng Selo, Ki Penjawi, Ki Jurumartani, dan Bathoro Katong.[9]

Pemahaman Islam kompromistis yang dianut oleh mayoritas murid-murid Sunan Kalijogo, menjadi faktor penting dalam penyebaran Islam selanjudnya. Ketika pusat pemerintahan dipindah ke pedalaman,

[7] Ibid,.
[8] Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: 2004, Pustaka Pelajar), 132.
[9] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam yang dipadukan dengan budaya Jawa mulai memiliki tempat penting dipemerintahan Pajang dan mulai berkembang pesat kebeberapa wilayah.

Sunan Kalijogo merupakan anggota Walisongo yang bisa dikatakan yang paling dominan dalam cerita-cerita orang pedalaman. Bahkan sampai saat ini kisah tentang Sunan Kalijogo ini sering kali kita dengan dari kalangan masyarakat Indonesia khususnya di Jawa. Itu semua tidak lepas dari peranannya dalam mengembangkan budaya Jawa dan budaya Islam.

Dalam hal ini, penulis menilai pentingnya membahas tentang Sunan Kalijogo karena dia adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam proses transformasi Islam di Jawa, dari segi perpindahan politik maupun wilayah kebudayaan. Sunan Kalijogo selalu disebut-sebut oleh peneliti-dari barat, dianggapnya Sunan kalijogo merupakan orang yang memiliki peran penting dalam proses transformasi Islam di Jawa. Sunan Kalijogo dianggap berhasi dalam membangun tradisi Islam di Jawa.

Salah satu contoh keberhasilan Sunan Kalijogo dalam membangun tradisi Jawa yang Islami adalah kepiawaiannya dalam membuat semacam filosofi yang memanfaatkan alat-alat pertanian yang digunakan masyarakat.[10] Penggunaan alat pertanian disini dikarenakan wilayah dakwah Sunan Kalijogo berfokus diwilayah pedalaman yang notabenenya masyarakatnya merupakan mayoritas petani.

[10] Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar*, 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam filofofi alat-alat pertanian Sunan Kalijogo terdapat kata *luku* dan *pacul*. *Luku* yang berarti bajak yang tersusu dalam tujuh bagian itu dianggap mengandung filosofi yang dalam, yaitu:

1. *Pegangan*, artinya orang yang ingin mencapai cita-cita harus mempunyai pegangan, bekal yang cukup. Bagi orang Islam, pegangan hidup tidak lain adalah al-Qur'an dan Hadis.
2. *Pancadan, mancad* artinya bertindak. Kalau seseorang telah mempunyai pegangan dan bekal yang diperlukan, maka hendaknya segera bertindak, mengamalkan atau mengerjakannya, jangan ditunda-tunda lagi.
3. *Tanding*, artinya membanding-bandingkan. Setelah bertindak, maka fikiran perlu membanding-bandingkan serta meneliti dengan alternatif atau kemungkinan yang lain dan kemudian dipilih mana yang dianggap lebih baik.
4. *Singkal*, artinya *metu saka ing akal.* Setelah memikir-mikir, membanding-bandingkan dan meneliti apa yang telah dikerjakan, maka akal akan menentukan siasat terbaik untuk dapat berhasil.
5. *Kejen*, artinya *kesawijen*, yaitu kesatuan atau pemusatan. Karena perlu disatukan.
6. *Olang-aling*, artinya sesuatu yang menutupi. Setelah tenaga dan fikiran berhasil disatuan makan cita-cita yang diinginkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah nampak terbayang di depan mata, tidak ada yang menutupi lagi.

7. *Rancuk*, singkatan *ngarah ing pucuk*, yaitu menghendaki yang paling atas atau paling tinggi.[11]

Setelah penjelasan tentang *laku*, lalu filsafat *pacul*. Dalam membajak sawah, setelah selesai baru membersihkan sisa-sisa tanah di sudut sawah yang belum terbajak. Artinya bagaimanapun setelah cita-cita tercapai masih terdapat kekurangan-kekurangan. Biasanya petani menggunakan pacul untuk membersihkan pinggir-pinggir sawah tersebut. Peralatan pacul terdiri atas tiga bagian, yaitu:

1. *Pacul*-nya sendiri, yang merupakan singkatan dari *ngipateke kang muncul*, artinya dalam mengejar cita-cita tentu timbul godaan yang harus disingkirkan.
2. *Bawak*, singkatan *obahing awak*, menggerakkan badan. Semua godaan yang ada harus dihadapi dengan kerja keras.
3. *Doran*, singkatan *ndodonga ing Pangeran*, berdoa kepada tuhan. Upaya untuk mengejar cita-cita seringkali tidak cukup dengan mengandaalkan kerja fisik saja, melainkan perlu disertai dengan doa kepada Allah.[12]

Peran Sunan Kalijogo seharusnya penulis beri sub bab sendiri, akan tetapi karena keterbatasan waktu sehingga penulis memasukkan peran Sunan Kalijogo dan filosofinya kedalam sub-bab ini. Selain yang

[11] Ibid., 317-318.
[12] Ibid., 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan diatas, Sunan Kalijogo juga menulis sebuah karya sastra yang didalamnya terkandung nilai-nilai Islam. Seperti *serat Dewaruci* dan kitab *Suluk Linglung.*[13]

Kisah Dewaruci mungin ada hubungannya dengan kitab Nawaruci, yang juga ditulis dalam bahasa Jawatengahan. Kitab Nawaruci ditulis oleh Mpu Siwamurti yang menyebut dirinya sebagai Mpu Dusun. [14]

Sebenarnya ajaran yang dibawa oleh Walisongo pada periode awal merupakan ajaran yang menekankan kepada syariat Islam, ini bisa dilihat dari catatan *Het Boek Van Bonang* dan *Kropak ferrara* yang diyakini sebagai ajaran Walisongo masa pertama. Dan pada akhir abad ke-15, yaitu pada masa anggota Walisongo keturunan bangsawan pribumi, metode dakwah Walisongo mengalami perubahan yang cukup penting. Yaitu metode dakwah yang menggunakan kesenian Jawa sebagai alat untuk memikat hati orang Jawa untuk masuk Islam. Dalam Hal ini, Atmodarminto dalam buku *Babad Demak Dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman dan Kebangsaan* mengkatagorikan Walisongo dalam dua kelompok, yaitu golongan *mutihan* dan *abangan* .[15]

Golongan putihan disini diwakili oleh anggota Walisongo yang menyebarkan Islam di Jawa, seperti Maulana Malik Ibrahim dan anggota Walisongo semasanya, dan dalam buku *Misteri Syekh Siti Jenar*, Sunan Ampel, Sunan Giri, dan Sunan Drajat yang merupakan anggota Walisongo

[13] Ibid., 338.
[14] Ibid., 339
[15] Atmodarminto, *Babad Demak*, 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angkatan ke V disebut sebagai golongan putihan.[16] Golongan abangan disini diwakili oleh Sunan Kalijogo, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Pandanaran.[17]

Golongan putihan disini diyakini berdakwah dengan menekankan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih ada unsur adaptasi terhadap budaya lokal, khususnya diwilayah pesisir.[18] Sedangkan golongan abangan lebih menitik beratkan kepada dakwah melalui bidang budaya, seperti alat musik, pertunjukan wayang, dan sebagainya. Dakwah Islam yang dilakukan oleh golongan ini biasa disebut sebagai Islam singkretik.[19]

Masuknya Sunan Bonang kedalam golongan abangan perlu dikaji kembali, mengingat pengaruh Sunan Bonang dalam pemerintahan kerajaan Demak yang diberitakan sebagai kerajaan Islam yang dalam undang-undangnya berisikan syari'at Islam.

Pada masa pusat kerajaan berada di pedalaman, peran Walisongo golongan abangan sangat dominan, sehingga melahirkan ajaran Islam yang lebih terbuka kepada budaya lokal dan melahirkan Islam singkretik. Pemahaman ini berkembang pada masa pemerintahan kerajaan Pajang hingga masa kerajaan Mataram. Dan sejak itu pula kelompok putihan di Jawa terus menerus kalah total dengan kelompok abangan. Bahkan pada

[16] Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar*, 66.
[17] Ibid.,
[18] Nur Syam, *Islam Pesisir* , 165.
[19] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa kerajaan Mataram ajaran Islam singkretik memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat Mataram.

Pada masa Sultan Agung perkembangan Islam di Jawa dinilai cukup signifikan sehingga menimbulkan fenomena Islam Jawa yang unik.[20] Pada masa Sultan Agung ini, mistisisme Jawa mengalami perkembangan yang artikulatif. Raja atau sultan dianggap sebagai guru sufi dan kosmologi Hindu-Budha bertemu dalam wadah sufisme tersebut. Dalam konteks Jawa, kota atau keraton menjadi representasi jalan mistik sufi dan kosmos Islam, sehingga sultan dianggap sebagai wali, sosok manusia yang dianugerahi bertumpuk kemuliaan.

Keyakinan masyarakat Jawa bahwa Sultan merupakan wali, diperkuat dengan ikonografi bahwa keraton dikelilingi oleh 33 kampung yang menggambarkan jumlah surga di gunung Meru, Allah bersemayam di hati, sehingga setiap manusia (raja) menjadi jembatan ketuhanan makrokosmos. Dalam konteks mistisisme Jawa, semua entitas terkategorisasi ke dalam dua macam, yakni wadah dan isi. Wadah adalah alam, tubuh, rakyat, dan Islam normatif, sedangkan isi adalah Tuhan, raja, mistik, dan rohani.[21]

Rakyat sebagai wadah tidak boleh meninggalkan syariat, sementara raja sebagai isi dan penggagas mistisisme, dianggap boleh saja meninggalkan syariat. Dalam konteks ini, Woodward menyatakan bahwa Islam Jawa memang diwarnai ketegangan antara penafsiran legal dan

[20] Taufik Abdullah dan Sharon Siddique. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1989), 58-99.
[21] Mark. R. Woodward, *Islam Jawa*, 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran mistis, namun keduanya memiliki sumber yang sama, Islam. Oleh karena itulah, ia kemudian memperkenalkan varian Islam berupa ”Islam normatif” dan ”Islam Jawa”, dengan menyatakan bahwa Islam membentuk karakter interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari di semua lapisan masyarakat Jawa.[22]

Menurut Simuh, *Kepustakaan Islam Kejawen* adalah salah satu kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran agama Islam.[23] Istilah yang sering digunakan dalam kepustakaan Islam Kejawen untuk menyebut karya-karya sastra para pujangga Jawa adalah *primbon, wirid, serat, dan suluk*.[24]

[22] Ibid.,
[23] Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI-Press, 1988), 2.
[24] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Faktor Penyebab Transformasi Islam

Diatas kita sudah disajikan tentang gambaran Islam pada masa kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram. Dari ketiga kerajaan tersebut hanya kerajaan Demak yang berada diwilayah Pesisir, sedangkan kerajaan Pajang dan Mataram berada diwilayah Jawa bagian pedalaman. Selain itu, kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa, dan pada saat kerajaan ini berdiri anggota Walisongo sepuh masih ada dan mempunyai pengaruh yang besar dalam kebijakan-kebijakan yang diambil oleh kerajaan. Seperti Sunan Gini atau Prabu Satmata.

Prabu Satmata atau yang biasa dikenal sebagai Sunan Gini menjadi *Panatagama* yang mengurusi hal-hal yang berhubungan dengan Islam, bahkan De Graaf menyebut kedudukan Sunan Giri ini dengan sebutan *Raja Pandita*.[25] Sedangkan Raden Patah menjadi tokoh yang dinobatkan sebagai raja.[26] Sunan Giri merupakan pemimpin para wali dan setiap raja yang akan menjadi raja Islam di Jawa harus mendapat legitimasi dari Sunan Giri. Ini merupakan sebuah gambaran betapa *sakral*-nya kedudukan Sunan Giri sebagai pemimpin politik di Jawa.

Wibawa dan *kesakralan* Walisongo itu mulai terlihat pudar ketika pusat kerajaan dipindahkan kewilayah pedalaman yang notabenenya penganut ajaran Islam singkretik. hilangnya peranan Walisongo pada saat pemerintahan dipindah ke pedalaman bukan hanya dibidang politik, akan

[25] H.J. De Graff & Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam*, 172.
[26] Atmodarminto, *Babad Demak*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat.[27] Pada masa pemerintahan akan dipindah dari Demak ke Pajang, Sultan Hadiwijaya juga masih menggunakan persetujuan Sunan Giri di Girikedaton yang pada saat itu sudah dipimpin oleh Sunan Giri III yaitu Sunan Prapen. Disini kita masih melihat kewibawaan Girikedaton pada masa awal pemerintahan kerajaan Pajang.

Namun setelah itu, kesakralan dan kewibawaan Walisongo mulai pudar dan berkurang bila dibandingkan pada masa kerajaan Demak. Setelah kerajaan Pajang hancur dan digantikan Mataram, kewibawaan Walisongo semakin pudar bahkan pada saat kepemimpinan Sultan Agung, kedudukan *Panatagama* yang dipegang oleh Girikedaton diambil alih bahkan untuk memusatkan pemerintahan Islam, Sultan Agung menyerang Girikedaton karena dinilai membahayakan kedudukannya sebagai Sultan dan *Penatagama* di Jawa.[28] Semua kejadian itu disebabkan karena pergeseran ajaran Islam yang terjadi di Jawa, dari Islam Putihan ke Islam Abangan yang cenderung sinkretik.

Jika mengambil pendapat Nur Syam dalam buku Islam pesisir, terdapat perseteruan antara masyarakat pesisir dan masyarakat pedalaman, itu diruncingkan ketika masa penyebaran Islam di Jawa, yang mana Islam di pesisir dikatakan lebih puritan daripada masyarakat pedalaman yang menganut ajaran singkretik. Ditambah lagi ketika pusat Islam di pesisir dipindah ke wilayah pedalaman. Masyarakat pesisir tidak mengakui

[27] Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar*, 145.
[28]Ibid., 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan yang ada dipedalaman, itu dibuktikan ketika Demak hancur dan di ganti ke Pajang, masyarakat pesisir masih menghormati Ratu Kalinyamat sebagai rajanya.

Begitu pula masa Mataram, masyarakat pesisir menganggap pemerintahan Mataram tidak sah sama halnya dengan kerajaan Pajang. Pada masa Sultan Agung, anggapan seperti itu masih ada dan mengakibatkan Sultan Agung menyerang Giri Kedhaton yang dianggap saingan dalam menciptakan poros Islam di Jawa.

Pergeseran ajaran Islam di Jawa tidak terjadi begitu saja, pasti ada sebab yang menyebabkan terjadinya transformasi Islam di Jawa. dibawah ini, akan di jabarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi Islam di Jawa, dari segi kebudayaan dan Politik.

Dibawah ini adalah faktor yang menyebabkan transformasi Islam di Jawa, penjelasan mengenai fakto-faktor ini merupakan upaya untuk menjawab rumusan masalah yang ke tiga. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan Islam di Jawa bertransformasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor Kebudayaan

Kita tahu bahwa saat pemerintahan Demak berkuasa, tidak serta-merta masyarakat Jawa langsung masuk Islam. Masih banyak masyarakat di Jawa yang mesih menganut agama leluhur mereka seperti agama lokal yang disebut animisme-dinamisme khususnya diwilayah pedalaman.

Pada masa kerajaan Demak berkuasa, penyebaran Islam yang pesat berada diwilayah pesisir, dan di pedalaman juga terdapat beberapa wilayah yang juga masyarakatnya beragama Islam akan tetapi masyarakat pedalaman tidak begitu patuh pada syariat Islam atau yang disebut sebagai Islam abangan.[29]

Menurut Sunan Kalijogo masyarakat abangan yang ada diwilayah pedalaman merupakan tulang punggung dan pendukung kekuatan kerajaan Islam Demak, oleh karena itu, apabila masyarakat pedalaman hendak dilupakan, tidak dipahami, berarti hanya ibarat mentimun bongkok pelengkap hidangan, hasil buminya dikuras, tenaganya diperas, nasibnya tidak dibicarakan, kepercayaan dan tradisinya tidak dihargai, segala tindakan mesti hanya ikut nurut perintah. Merawat pusaka, mengirim doa ke keramatan, sesaji, selamatan, dilarang. Seni tembang, joget,

[29] Atmodarminto, *Babad Demak*, 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gamelan diharamkan. Jika demikian adanya, maka berdirinya kerajaan Islam demak tidak dapat bertahan dengan kokoh.[30]

Setelah terjadi konflik dikerajaan Demak yang akhirnya membuat kerajaan Demak hancur, Sunan Kalijogo berpendapat bahwa akan lebih bagus jika pemerintahan Demak yang sudah hancur berpindah ke Pajang. Alasan Sunan Kalijogo adalah untuk menjaga budaya jawa yang mulai hilang karena pengaruh budaya luar/asing.[31] Akan tetapi, mungkin alasan itu bukanlah alasan utama Sunan Kalijogo untuk memindahkan pusat pemerintahan ke pedalaman.

Kemungkinan ada alasan lain yang mendorong Sunan Kalijogo untuk memindahkan pusat pemerintahan. Kemungkinan alasan mempercepat Islamisasi daerah pedalaman yang memang pada saat itu masih dipengaruhi oleh agama leluhur mereka, yaitu Animesme-Dinamisme, Hindu, dan juga Budha.

Terbukti, setelah pindahnya pusat kerajaan ke wilayah pedalaman, pertumbuhan masyarakat Islam diwilayah pedalaman sangat pesat,[32] selain itu pertumbuhan ini juga tidak lepas dari jasa Sunan Kalijogo yang mewakili Walisongo golongan abangan.

Memang sampai saat ini Walisongo terkenal dengan metode dakwah yang santun dan tidak menggunakan kekerasan dalam hal menyebarkan Islam, khususnya di Jawa. Menurut Taufik

[30] Ibid,.
[31] Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar*, 436.
[32] Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah bahwa akulturasi budaya Jawa dan Islam di Jawa mengambil bentuk dialogis.[33] Berbeda dengan akulturasi Islam dengan budaya Melayu yang mengambil bentuk integratif.

Akulturasi budaya Jawa dan Islam dengan pola dialogis, dipahami bahwa Islam dan budaya Jawa berkomunikasi dalam bentuk struktur sosial-agama. Adapun relasi Islam dan budaya Melayu yang mengambil pola integrasi, dipahami bahwa Islam berkembang dan menjadi salah satu penyangga terpenting dalam struktur politik Melayu.

Faktor kebudayaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam penyebaran Islam di Jawa. Sunan Kalijaga sangat paham dengan karakter masyarakat Islam di daerah pedalaman, itu dikarenakan Sunan Kalijogo memiliki kegemaran berkelana menjelajah pedesaan dan sangat akrab dengan para *akuwu, buyut,* dan para Kigede, yang menjadi tokoh kunci dalam masyarakat pedalaman.[34] Maka dari itu, Sunan Kalijogo mengerti tentang pentingnya pendekatan budaya kepada masyarakat pedalaman yang umumnya masih mengagungkan kebudayaan dan kebiasaan kuno warisan leluruh mereka.

Sunan Kalijogo sangat paham jika masyarakat pedalaman sudah terlanjur sangat cinta dengan seni pewayangan, Sunan Kalijogo ingin menaklukkan mereka lewat karya seni tersebut,

[33] Taufik Abdullah dan Sharon Siddique. *Tradisi dan Kebangkitan,* 58-99.
[34] Atmodarminto, *Babad Demak*, 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga pada akhirnya Sunan Kalijogo berhasil menyebarkan Islam dengan menggunakan metode pewayangan tersebut.

Transformasi Islam yang terjadi di Jawa bisa dikatakan sebagai strategi Sunan Kalijogo dalam menyebarkan Islam di Jawa. Dan terbukti, sampai saat ini Islam sudah menjadi agama mayoritas di Nusantara.

Memang Sunan Kalijogo memiliki peran yang sangat besar dalam perosis Islamisasi menggunakan metode budaya ini, dengan bukti adanya karya-karya Sunan Kalijogo dan banyaknya cerita Sunan Kalijogo diwilayah masyarakat pedalaman. Akan tetapi bukan berarti anggota Walisongo yang lain tidak menggunakan budaya dalam menyebarkan agama Islam di Jawa, contohnya Sunan Kudus yang mendirikan menara dengan mengambil corak budaya lokal, Sunan Bonang yang berdakwah melalui tradisi kesenian musik, dsb.

Pola Islamisasi Jawa yang akomodatif dan menyerap tradisi dan dinamisme lokal tersebut, bisa kita lihat dalam berbagai karya sastra di era ini. Karya sastra atau serat dimaksud, menggambarkan pola akulturasi Islam dan budaya Jawa, seperti tergambarkan antara lain dalam *Babad Tanah Jawa* dan *Serat Centhini*. Sufisme dalam serat tersebut digambarkan menjadi budaya Jawa dengan terma-terma sufistis yang khas Jawa bahkan berbahasa Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pola Islamisasi Jawa (ada juga yang menyebutnya dengan istilah jawanisasi Islam) seperti itu, logis jika pada tahap berikutnya orang Jawa memiliki toleransi yang tingi terhadap budaya atau penganut agama lain. Temuan Anderson dalam karyanya "Mitologi dan Toleransi Orang Jawa, menyatakan orang Jawa memiliki toleransi tinggi terhadap penganut agama-agama lain.[35]

[35] Anderson. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa* (Yogyakarta: Qalam, 2000), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Politik kerajaan

Selain faktor kebudayaan yang menuntut perubahan pada segi pemahaman, faktor politik juga sangat penting dalam transformasi Islam di Jawa. karena setiap pergantian kekuasaan di Jawa, ajaran Islam yang dianut tidak memiliki kesamaan.

berawal dari politik kerajaan Demak, yang memiliki pemahaman Islam putihan yang menekankan syariat Islam dalam penerapannya dalam bernegara, dan juga faktor kerajaan Demak berada diwilayah pesisir, dan pengaruh Walisongo sepuh masih sangat kental dalam setiap hal yang berhubungan dengan agama Islam. pada masa kerajaan Demak, seperti kata Nur Syam, bahwa pada masa Islamisasi wilayah pesisir, Islam menggunakan metode adaktif terhadap budaya lokal pesisir.[36]

Setelah kerajaan Demak runtuh dan berganti ke kerajaan Pajang yang memiliki pemahaman *Manunggaling Kaulo gusti* yang merupakan ajaran dari Syekh Siti Jenar. Terjadi juga proses pengalihan dari Islam putihan menuju ke Islam abangan. Seperti yang sudah disinggung diatas, setiap kerajaan berkuasa, biasanya masyarakat akan mengikuti agama atau aliran yang dianut oleh rajanya.

[36] Nur Syam, *Islam Pesisir*, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun ajaran Syekh Siti Jenar menjadi aliran resmi kerajaan Pajang, akan tetapi Islam ditatanan masyarakat lebih kepada ajaran Sunan Kalijogo. Memang Sunan Kalijogo memiliki pandangan yang selaras dengan Syekh Siti Jenar, akan tetapi ajaran Sunan Kalijogo tidak sama dengan Syekh Siti Jenar. Sunan Kalijogo masih menggunakan Syariat Islam akan tetapi dengan model sufisme yang lebih fleksibel terhadap budaya lokal.

Setelah kerajaan Pajang hancur, pemerintahan kerajaan Islam di Jawa berpindah ke tangan Mataram. Corak ajaran Islam pada masa ini lebih menitik beratkan kepada hal-hal yang berbau mistis. Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, pada masa ini Islam abangan lebih dominan dari pada Islam putihan. Munculnya *kepustakaan Islam Kejawen* merupakan sebuah gambaran bagaimana kondisi masyarakat Islam pada masa kerajaan Mataram ini.

Dalam cerita *babat,* Mataram didirikan oleh panembahan Senopati yang dinilai sebagai tokoh penting dalam mitologi dan agama Jawa.[37] hal-hal semacam ini banyak kita temukan dalam karya sastra yang ditulis pada masa kerajaan Mataram ini.

Bahkan Sultan Agung dianggap sebagai orang suci, yang memiliki kesaktian dan diangggap kedudukannya sama dengan

[37] Woodward, *Islam Jawa*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang wali. Pada masa Sultan Agung inilah kesusastraan Jawa mulai kemajuan, akan tetapi selalu saja disisipi dengan hal-hal yang berbau mitos untuk melegitimasi kekuasaan kerajaan Mataram. Seperti halnya penulisan *serat-serat tembang babat*, didalamnya berisikan dongeng bersifat ramalan.[38]

Untuk membatasi pemahaman Ulama-Senstris yang dianut oleh masyarakat pesisir, Sultan Agung menaklukan kerajaan-kerajaan diwilayah pantai.[39] Memang, ketika Sultan Agung berkuasa, dia berkeinginan poros masyarakat Islam di Jawa harus berkiblat ke kerajaan Mataram yang memiliki paham Islam yang berorientasi *Mistik.* Ambisi Sultan Agung menjadi poros agama Islam di Jawa, dibuktikan dengan gelar *"Sesuhunan"* atau *"Sunan"*. Gelar *Sesuhunan* atau *Sunan* merupakan sebuah gelar yang hanya dipakai oleh pemimpin agama, atau setingkat Wali.

Bukan hanya gelar *Sunan*, Sultan Agung juga menggunakan gelar "sultan" yang dia pakai setelah mendapatkannya dari Ulama Mekkah.[40] Begitu pula dengan dibangunnya makam Imogiri dan penulisan Sastra Jawa seperti yang dijelaskan diatas juga memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai poros masyarakat Islam di Jawa.

[38] Atmodarminto, *Babad Demak*, 173.
[39] Woodward, *Islam Jawa*, 74.
[40] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun Sultan Agung berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan pesisir yang didominasi oleh ulama, tetapi dia tidak sepenuhnya menguasai Jawa Tengah. Penguasaan wilayah pesisir ini tampaknya baru bisa disempurnakan pada masa pemerintahan Amangkurat I. Pada masa pemerintahan AmangkuratI, yang paling diingat oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat Islam adalah eksekusi terhadap ulama-ulama dan keluarganya dengan jumlah yang tidak bisa dikatakan sedikit, yaitu sekitar 5000-6000 ulama yang dibantai secara bersamaan oleh Amangkurat I.

Strategi yang dicanangkan oleh Sultan Agung dan diteruskan oleh Amangkurat I membuahkan hasil yang mengukuhkan kerajaan Mataram sebagai kerajaan yang paling lama berdiri di Jawa. Mataram menjadi kerajaan yang berdiri sangat lama dan di iringi oleh cerita-cerita mitos yang selalu berdampingan dengan kepercayaan Islam Mataram.

Perlu dicatat juga, setelah Sultan Agung melakukan kolusi dengan pangeran pekik, seorang putra adipati Surabaya, yang masih merupakan keturunan Sunan Ampel[41] untuk menyerang Giri Kedaton, dan dalam penyerangan Ini Giri Kedhaton kalah, Sultan Agung membawa raja ulama dari Giri untuk dibawa ke kerajaan

[41] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mataram dan dihormati sampai wafatnya.[42] Dan meski begitu, hubungan Mataram dan Giri tetap membaik.

Memang, pada masa Sultan Agung, dia tidak ingin ada orang yang lebih tinggi darinya sehingga menjadikan Ulama sebagai pegawai di kerajaan merupakan suatu usahanya dalam mencangkan hal itu.

[42] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. kesimpulan

Dari pembahasan di atas kita dapat mengambil kesimpulan dari rumusan masalah yang sudah kita buat sebelumnya, yaitu :

1. Islam masa kerajaan Demak merupakan Islam yang disebarkan oleh anggota Walisongo Sepuh yang mana Sultan Demak pertama merupakan murid dari Sunan Ampel yang merupakan anggota Walisongo pada waktu itu. Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa, dan menerapkan syariat Islam sebagai pondasi undang-undang resmi kerajaan Islam Demak. Undang-undang kerajaan Demak bernama kitab *Angger Suryo Alam* sebagai undang-undang hukum dasar kerajaan, isi kitab tersebut merupakan adopsi dari syariat Islam, seperti jual-beli, penitipan, pegadaian, potong tangan, hukuman mati bagi pencela dan penista agama, hukum bunuh bagi pezina berat dan lain sebagainya, telah diterima oleh masyarakat Islam demi tegaknya keadilan dan terjaganya ketertiban umum. Terlebih lagi pengaruh Walisongo yang sangat kental dalam kerajaan Demak ini, tidak heran juga Syariat Islam mulai ditegakkan pada masa kerajaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demak ini. Ketatnya syariat Islam pada masa kerajaan Demak ini dibuktikan dengan hukuman mati terhadap Syekh Siti Jenar.

2. Islam pada masa kerajaaan Pajang dan Mataram mengalami percampuran dengan budaya lokal, dan percampuran ini menghasilkan Islam yang singkretik. Itu disebabkan karena masyarakat pedalaman masih kental dengan budaya dan agama leluhur mereka. Pendekatan budaya dalam mengislamisasi wilayah pedalaman memang dilakukan oleh tokoh-tokoh penyebar Islam pada saat itu. Pada masa kerajaan Pajang memegang kekuasaan di Jawa, Sultan Hadiwijaya memproklamirkan ajaran *Manunggaling Kaulo Gusti* yang merupakan ajaran Syekh Siti Jenar yang dihukum mati masa kerajaan Demak. Begitu pula masa kerajaan Mataram yang juga menganut Islam singkretik atau Islam abangan, bahkan pada masa kerajaan Mataram, konflik Islam putihan dan Abangan sangat terasa kental ketika Sultan Agung menyerang Giri Kedhaton.
3. Transformasi Islam merupakan suatu pergeseran paham antara Islam yang awalnya putihan menjadi Islam abangan yang berkembang diwilayah pedalaman. Dan alasan Islam bisa bertransformasi di Jawa karena dua faktor. Yang pertama faktor kepentingan Islamisasi khususnya diwilayah pedalaman yang memang notabenernya masyarakatnya masih memegang erat tradisi, budaya, dan kepercayaan leluhur mereka. Dengan dirubahnya metode pendekatan kepada masyarakat pedalaman, proses Islamisasi Jawa berjalan dengan cepat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan sejak saat itu, perkembangan ajaran Islam di Jawa sangat pesat. Faktor yang kedua adalah politik. Kepercayaan yang dianut oleh penguasa sangat berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil penguasa tersebut, begitu juga masa kekuasaan kerajaan Demak yang memang menganut ajaran Islam dengan pondasi syariat sebagai dasar undang-undang negara. Ketika kerajaan Demak runtuh dan berganti ke wilayah Pajang, terjadi pergeseran diwilayah ajaran yang dianut pula. Pada masa kerajaan Pajang, ajaran *Manunggaling Kaulo Gusti* merupakan aliran resmi kerajaan Pajang setelah berkuasa. Pada saat kerajaan Mataram menjadi penguasa Islam Jawa menggantikan kerajaan Pajang, ajaran Islam singkretik lebih kental bahkan pada masa kejayaan kerajaan Mataram, unsur-unsur mistis yang terkandung dalam ajaran sebelum Islam di Jawa, dimunculkan lagi.

4. Proses terjadinya transformasi Islam di Jawa, berawal pada masa kesultanan Demak, yang ajarannya lebih ditekankan kepada masalah syari'at Islam. Namun setelah Kerajaan Demak hancur dan digantikan oleh kerajaan Pajang, pandangan tentang syari'at Islam juga mulai bergeser kepada pandangan Islam singkretik. Pergeseran ini disebabkan oleh keyakinan yang dianut oleh kerajaan yang berkuasa, yaitu kerajaan Pajang. Sultan Hadiwijaya menyatakan bahwa agama resmi yang dianut kerajaan Pajang adalah Islam aliran *Manunggaling Kawulo Gusti*. Ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti* merupakan ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digagas oleh Syekh Siti Jenar yang dihukum mati masa kepemerintahan kerajaan Demak. Setelah itu, Pajang di gantikan oleh kerajaan Matara, pada masa kerajaan Mataram ini, tidak begitu beda dengan Islam yang ada saat kerajaan Pajang berkuasa, yaitu Islam singkretik. Akan tetapi pada masa kerajaan Mataram, aliran Islam di Jawa lebih singkretik dari pada masa kerajaan Demak, bahkan banyak terkandung kepercayaan-kepercayaan mistik. Dan ini dibuktikan dengan adanya karya-karya tulisan pujangga kerajaan Mataram. corak ajaran Islam yang terkandung dalam *babat-babat* dan *serat*, karangan dari pujangga Mataram ini mengandung ajaran mistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Demikiran pembahasan mengenai “Transformasi Islam Dari Kerajaan Demak Hingga Mataram”. Tentunya banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.
2. Selanjutnya, penulis berharap agar masyarakat Indonesia bisa mengambil hikmah dari sejarah kerajaan Indonesia ini, dan tetap menjaga kelestarian kebudayaan-kebudayaan asli Indonesia.
3. Dan penulis berharap agar pemerintah dan para akademisi bisa menjaga dan memelihara peninggalan-peninggalan kerajaan Islam khususnya Kerajaan Demak tidak dilupakan oleh masyarakat Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik dan Sharon Siddique. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara.* Jakarta: LP3ES, 1989.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta : Logos, 1999.

Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Laksana, 2014.

Al-Haqiri, M. Syatibi. *Inskripsi Keagamaan Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag RI, 2011.

Akasah, Hamid. *Walisongo Periode I-V.* Surabaya: Titian Ilmu, 2011.

Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Anderson. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Qalam, 2000.

Anshori, HM. Nasruddin. *Neo Patriotisme Atika Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: LKiS, 2008.

Atmodarminto. *Babad Demak: Dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman dan Kebangsaan*. Jakarta: Millenium Publisher, 2000.

Danusaputro, Soenaryo. *Kisah Sunan Bayat: Ki Ageng Pandanaran*. Jakarta: Yayasan Aqaba, 2000.

Djajadiningrat, Hoesain. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah. Terj. Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.

Graaf, H.J. De. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati 3.* Jakarta: Grafitipers, 1987.

_____. dan TH.G. TH. Pigeaud *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti, 2003.

_____. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafiti Pres, 1986.

Hamka. *Dari perbendaharaan Lama.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hariwijaya. *Islam Kejawen*. Jogjakarta : Gelombang Pasang, 2006.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I dan II* Jakarta: UI Press, 1987.

_____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Laporan Penelitian: *Kekunaan Di Bayat Klaten*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Budaya UGM, 1974.

Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia 1: dari awal Islamisasi sampai periode kerajaan-kerajaan Islam Nusantara.* Surabaya: IAIN Press, 2014.

Mulkhan, Abdul Munir. *Syeh Siti Jenar: Pergumulan Islam Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.

Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Jogjakarta : LKis, 2009.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000.

Olthof. *Serat Babad Tanah Djawi Wiwit saking Nabi Adamdoemoegi ing Taoen 1647.* Leiden: Gravenhage, 1941.

Pranata. *Sultan Agung Hanyakrakusuma: Raja Terbesar Kerajaan Mataram abad ke-17.* Jakarta: Yudagama, 1977.

Ricklefs, M.C. *Islamising Java: The Long Shadow of Sultan Agung*. journal L" Horizon nousantarien, vol 1, Archipel 56. Paris: Cetre National, 1998.

_____. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998.

Riyadi, Muhammad Irfan. "Tranformasi Sufisme Islam Dari Demak ke Mataram Abad XVI-XVII M". Desertasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Sholikhin, Muhammad. *Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak dieksekusi Walisongo*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Simon, Hasanu. *Misteri Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004.

Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI-Press, 1988.

SJ, J.W.M. Bakker. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar.* Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Soebardi, S. *Serat Cabolek: Kuasa, Agama dan Pembebasan.* Bandung: Nuansa, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sofwan, Ridin. *Islamisasi Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Songo, Edi. *Buku genius Senior.* Jakarta: Wahyu Media, 2007.

Subroto, K. *Kesultanan Demak Negara yang berdasar syariat Islam di tanah Jawa.* Lembaga Kajian Syamina, 2016.

Suekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia.* Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis, 2005.

Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2016.

Tjandrasasmita, Uka. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 1999.

Yusuf, Mundzirin. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus Pustaka, 2006.

Zoetmulder. *Manunggaling Kawulo Gusti: Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id